# Look at me Boss

Hari kan indah saat cinta tak sekadar
menyapa tapi juga berlabuh di hati

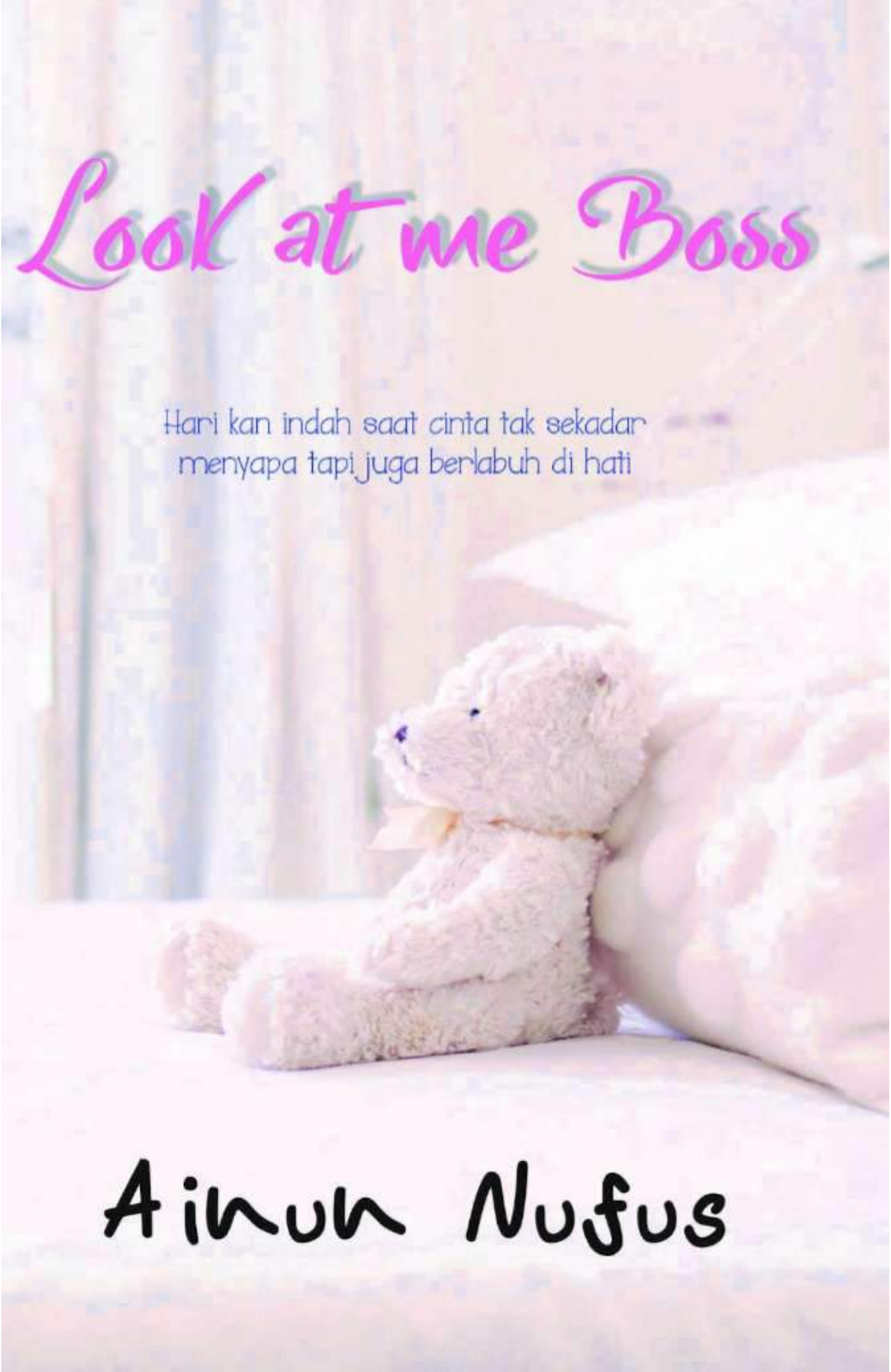

Ainun Nufus

# Look at me Boss

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 19 TAHUN 2002

PASAL 72

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak seuatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000.00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau Hak Terkait sebagaiman dimaksud pada pasal (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000.00 (lima ratus juta rupia

# Look at me Boss

AINUN NUFUS

dhandra kreatif

# Look at me Boss

Penulis: Ainun Nufus
Tata Letak: Azarya Andre
Sampul: Ainun Nufus

Diterbitkan Oleh:
Diandra Kreatif
(Kelompok Penerbit Diandra)
Anggota IKAPI
Jl. Kenanga No. 164 Sambilegi Baru Kidul, Maguwharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222 E-mail: diandracreative @gmail.com / diandracreative@yahoo.com
Website: www.diandracreative.com

Cetakan 1, Februari 2016 Yogyakarta
viii + 123 hlm, 13 x 19 cm
ISBN:978-602-336-198-4

*Hak Cipta dilindungi Undang-undang*
*All right reserved*

# Love

Alloh SWT, aku sangat bersyukur atas segalanya di hidupku.

Untuk orang-orang terkasih yang selalu mengisi hari-hariku, *love you so much* and *thank you*.

Pembaca setiaku, peluk jauh dariku untuk kalian semua.

Yogyakarta

Love, ai

# Daftar Isi:

Love ..... v
Daftar isi ..... vii
Boss 1 ..... 1
Boss 2 ..... 5
Boss 3 ..... 9
Boss 4 ..... 17
Boss 5 ..... 25
Boss 6 ..... 31
Boss 7 ..... 35
Boss 8 ..... 41
Boss 9 ..... 47
Boss 10 ..... 55
Boss 11 ..... 65
Boss 12 ..... 73
Boss 13 ..... 83
Boss 14 ..... 91
Boss 15 ..... 103
Boss 16 ..... 109
Boss 17 ..... 111
Ekstra Boss ..... 117
Profil Penulis..... 123

# Boss 1

## Pov Rena

Senin pertama di minggu pertama bulan Januari, harusnya sih semangat karena badan masih bau uang baru gajian. Dan ini tahun baru yang artinya saatnya menjadi lebih baik dengan semangat baru. Tapi Senin ceria musnah sudah karena harus berinteraksi dengan makhluk luar angkasa. Bayangkan aku yang super cuek harus membuat bos baruku merasakan cinta. Membayangkan aku harus merayu-rayu bak wanita penggoda rasanya bulu kudukku langsung berdiri, begitu menjijikan. Bukan aku banget, aku itu tipe perempuan jaim cenderung pasif. Tapi kali ini aku harus bersikap sebaliknya.

Pak Hendra yang berwibawa nan bijaksana entah kenapa di akhir masa jabatannya harus memberikan pekerjaan yang teramat berat. Bagaimana caranya agar anak mantan bosku bisa merasakan cinta? Info yang aku dapat dari Pak Hendra, anaknya itu nggak suka dengan wanita. Sampai umurnya yang hampir mentok 30 tahun,

dia masih jomblo. Jadi intinya aku harus membuat pria gay jadi normal, memikirkan saja rasanya hal mustahil bisa terwujud dan bikin mual. Ini bagai kisah ftv, tapi kurasa nggak akan bisa berakhir manis seperti ftv. Belum dimulai aku sudah pesimis.

**#flashback**

"Rena, saya minta kamu jadilah sekretaris anak saya sekaligus kamu pacari Raffa. Buat Raffa jatuh cinta sama kamu. Saya percaya kamu bisa, kamu jomblo juga kan? Kamu pasti suka kan jadi menantu saya?" Pak Hendra mengerlingkan mata diakhir ucapannya

*What*.... aku Cuma bisa melongo di depan meja Pak Hendra, sosok bos pendiam yang selama enam tahun aku menjadi sekretarisnya baru kali ini aku melihat beliau berbicara sesantai ini dan pake kedip mata. Aku nggak lagi mimpi kan?

"Gimana Rena? Saya yakin kamu setuju jadi calon menantu saya. Saya suka sama kamu, istri saya apalagi dan pastinya Raffa juga akan suka sama kamu bahkan cinta."

"Tapi Pak..."

"Tidak ada penolakan! Jadi saya anggap kamu setuju atau kamu saya pecat dan saya jamin tidak akan ada perusahaan manapun mau menerimamu bekerja. Saya rasa cukup, kamu boleh ke mejamu." Senyum lebar terukir di wajah bosku, tapi yang kulihat hanya senyum mengerikan efek pembicaraan tadi.

"Oh ya Rena, anak saya tidak suka wanita. Jadi saya harap kamu bisa mengubah sifatnya itu."

Aku masih melongo memandangi punggung bosku yang melewatiku menuju pintu keluar. Jadi beliau memintaku menikah dengan seorang gay? Ini namanya mimpi buruk.

# Boss 2

## Pov Rena

"Dela aku harus gimana dong?" tanyaku frustasi mengacak-acak rambutku yang dicepol setelah menceritakan nasibku pada sahabatku itu. Dela malah tertawa tak habis-habis membuatku jengkel.

"Harusnya kamu tuh bahagia, siap dimantu Pak Hendra. Ini Pak Hendra lho, bos besar kita yang punya perusahaan di mana-mana. Ya Tuhan Rena, kamu beruntung banget sih, aku juga mau gantiin kamu kalau kamu nggak mau. Aku siap kok jadi orang kaya baru," ucap Della dengan mimik muka lebai menatap langit-langit kafe, matanya berbina-binar.

"Toh ya selama ini kamu jomblo akut, hahahaha.... Bukan aku menghina tapi daripada kamu lumutan nunggu siapa itu cowok yang kamu taksir dari SMP? Keburu kamu beruban keriput nggak cantik lagi dia baru nongol kan nggak banget. Penyesalan itu di akhir Ren, ibu kamu juga

udah pengen kamu nikah kan? Jadi aku, YES!" sambungnya lagi dengan gaya juri pemilihan *idol*.

Kujitak kepala Dela seketika, "Nggak ada yang minta pendapatmu non, yas yes yas yes. Apanya yang yes? Macarin gay? Nikah ma gay? Aku nggak sedesperate itu yah karena jomblo."

"Hei, tadi kan kamu yang tanya aku harus gimana Dela? Itu namanya minta pendapat, huhuhu... Kamu harus ngerubah dia jadi normal, kamu pasti bisa Renaku suyung. Kamu kan wanita paling gigih bak ibu Kartini, hehehe.... Bayangkan kamu bakal jadi kaya tanpa perlu ngoyo, kamu bisa lunasin mobil baru kamu itu tanpa harus nyicil-nyicil lagi, dan aku yakin anak Pak Hendra pasti seganteng bapaknya. Ah, pokoknya kamu itu beruntung banget, aku jadi ngiri tahu."

Aku sudah malas menanggapi omongan Dela, bukannya ngebantu malah makin menjerumuskanku. Kuminum caramel latteku sampai tandas, rasanya gondok dengan keadaan ini.

"Kamu pikir bikin orang ke luar jalur kembali ke jalur yang benar itu gampang? Dia tuh gay, Del. Bukan pria yang sakit panu, tinggal disalep sembuh."

"Sudahlah Ren, jangan pasang tampang muka tua gitu ditekuk-tekuk terus ngomel-ngomel nanti pria-pria ilfeel. Mending kita pulang dan kamu bisa sholat sambil merenung biar kamu dapat jawaban yang tepat mungkin dengan YES karena kamu jelas-jelas nggak bisa nolak, hihihi...."

Sialan benar Dela ini, bikin inget kalau aku memang nggak punya pilihan. Menolak aku akan jatuh miskin jadi pengangguran. Makin nggak ada yang maulah denganku.

***

Gelundungan di atas kasur melototin tab mencari cara untuk mendekati pria gay. Kegiatanku sungguh konyol. Kuketik kata kunci cara mendekati pria gay yang keluar malah artikel cara pria gay mendekati pria normal. Yang benar saja saat kubaca rasanya menggelikan. Lalu kucoba kata kunci lain, cara mengubah gay menjadi normal. Lalu berderet tips-tips yang banyak banget. Kubuka salah satunya. Ternyata sebelum mengobati harus tahu asal muasal dia berubah orientasi. Tapi dari mana aku bisa tahu?

Berarti aku benar-benar harus mendekatinya agar dia mulai terbuka karena pria gay nggak akan dengan gamblang bilang dia gay pada orang asing yang bukan sesama.

# Boss 3

## Pov Rena

Senin ceria yang kandas.

Kumasukki ruangan penuh aura nggak mengenakkan, sudah ada anak Pak Hendra yang harus kugoda agar bisa kembali normal. Tapi dari banyak artikel yang aku baca, sangatlah sulit untuk mengubah perilaku yang menurutku menyimpang itu kembali ke jalan yang benar menurut Tuhan.

"Permisi Pak Raffa, ini jadwal perdana Anda hari ini. Ada rapat dengan pemegang saham beserta Pak Hendra, dan pertemuan dengan pihak Golden Group siang nanti." Aku melirik ke arah Pak Hendra yang sedang duduk di sofa bersebelahan dengan Raffa. Pak Hendra memberikan senyum dan matanya alamak melirik-lirik ke samping seperti memberi tanda 'lihat ini lho targetmu, ayo cepat!'. Ya Tuhan di mana Pak Hendraku yang selama ini, kenapa sekarang jadi begini. Bertahun-tahun menjadi

sekretarisnya aku merasa gagal mengetahui sifat dan sikap asli Pak Hendra.

"Ngapain bengong di situ? Sudah sana keluar!"

"Hah?" tampang bloonku nampak begitu saja di depan bos baruku. Pandanganku beralih ke asal suara, ganteng! Cuma satu kata itu yang tepat menggambarkan bos baruku, dengan mata lebar menjorok ke dalam, alis yang tebal, hidung mancung dan bibirnya wow ciumable banget.

"Sudah puas mandanginnya? Sana keluar, dan jangan mikir ya aku bakal tertarik sama sekretaris datar macam kamu."

"Hah? Ah iya, maaf saya permisi." Aku merasa ada yang aneh dengan perkataan Pak Raffa, tunggu. Aku langsung berbalik menatap Raffa.

"Hei, jangan menilai saya sembarangan Pak, saya memang nggak bohai tapi nggak datar-datar juga. Anda tidak sopan."

Raffa berdiri mendekatiku hingga jarak kami hanya beberapa centimeter, aku bisa merasakan nafasnya. Aku reflek mundur, tapi tangan Raffa menahan bahuku. "Yang tidak sopan siapa? Aku atau kamu? Siapa yang tadi menikmati pemandangan setampan aku? Siapa yang bengong-bengong di depan bosnya? Siapa yang berani membentak bosnya, hah?" Aku menciut, ini diskriminasi namanya. Leherku bisa patah kalau begini, harus mendongak saat berbicara. Dan hei, ke mana kemarahanku tadi, kenapa jadi takut begini.

"Sudah, sudah Raffa. Jangan buat Rena takut begitu, nanti kita makan siang bersama biar kalian lebih akrab. Kan kalian harus bekerjasama setiap harinya. Bisa kan Rena?"

Aku hanya manggut-manggut di depan dada Raffa, aku baru sadar dadanya lebar banget ya ampun. Aroma maskulin membelai indra penciumanku. Ya ampun aku mulai gila sepertinya.

"Rena, ingat tugas kamu kemarin ya. Saya harap kamu bisa menyelesaikan dalam sebulan ini, ya setidaknya harus ada progres lah."

Aku menunduk lesu, " Iya Pak, permisi."

Baru berinteraksi saja dia sudah nggak tertarik, apalagi dengan tubuhku yang memang jauh dari seksi. Perempuan seksi saja belum tentu dia tertarik.

***

*From : Dela*

*Met makan siang Non*
*Jangan maruk, pasang tampang cantik nan sexy*
*Kutunggu kabar baiknya, mumumu*

Tarik nafas panjang, hembuskan. Mulai detik ini aku bertekad melaksanakan segala cara agar Raffa mau melirikku, bukannya hanya melototi tabnya sepanjang makan siang. Pak Hendra sudah berkali-kali memberi kode agar aku gencat senjata. Jiyah, bahasaku berasa mau perang dunia.

Selain itu dia juga sudah berani menghinaku, mengatakan aku kerempeng. Aku memang tipe

perempuan dengan postur tubuh kecil bukan bohai berisi nan seksi. Tapi sebagai seorang pria *gentle* harusnya dia tidak mengatakan hal seperti itu pada perempuan. Ah, aku lupa kalau dia itu pria setengah matang. *Body* saja macho, tapi perilakunya menyimpang.

"Emm, Pak Raffa hobinya apa?" Aku menahan nafas nunggu jawaban, tapi yang kutanya nggak mengubris sedikitpun. Sial!

"Pak, Pak Raffa? Makanannya dingin lho didiemin, nggak baik nanti dimakan setan, nanti vitaminnya ilang lho."

Aku melirik Pak Hendra yang sedang menahan tawa, apa coba yang ditertawakan. Ini lagi usaha malah diketawain. Kalau nggak terpaksa dan merasa terhina aku juga nggak mau susah payah gini berasa wanita gatel.

"Pak, taruh dulu tabnya. Jam makan siang bentar lagi habis Pak, nanti maghnya kambuh."

Fine, aku mulai bete dikacangin dan mulai merasa nggak punya harga diri banget. Sok *yes* banget sih ini orang, haruskah aku bergaya maskulin baru dia mau melihatku. Kuambil paksa tabnya, "Pak, makan dulu nanti sakit." Raffa menatapku garang.

"Pa, katanya aku dikasih sekretaris terbaik kok dapatnya sekretaris bawel?"

"Rena itu perhatian Raf bukan bawel, Papa udah selesai kalian lanjutin makannya. Dimakan jangan sampai Mama ngomel-ngomel kalau maghmu kambuh. Saya pergi dulu Rena, temani Raffa makan yah." Aku mengangguk dan sediit menahan geli, dasar anak Mama.

"Pa, Rena itu aneh. Papa ngerasa nggak sih, apa dia dulu menggoda Papa juga?" tanya Raffa pada Papanya tapi pandangannya menusuk ke mataku. Dia mikir aku wanita penggoda? Enak saja itu mulut bicara. Ya Tuhan, aku mau ngubur muka ke dalam tanah.

"Raffa, jaga kata-katamu. Rena itu yang terbaik. Sudah, Papa ada janji sama Mama."

Pak Hendra menepuk bahuku lembut, aku diam bukan karena bisu mendadak. Aku menahan marah, enak saja bilang aku menggoda pak Hendra yang notabene suami orang. Tuh mulut alien emang perlu disekolahkan. Tapi aku harus sabar demi pekerjaan dan masa depanku biar tetap bisa nyicil mobilioku tersayang. '*Stay cool* Rena'.

"Sudah Pak? Ayo Pak Raffa makan, keburu dingin. Atau mau saya suapi, nggak kan? Saya tidak pernah menggoda Pak Hendra, saya sayang sama Pak Raffa jadi saya perhatian, saya tidak mau bos saya sakit karena itu akan merusak *schedule* yang sudah saya buat. Saya menanyakan hobi Pak Raffa karena saya bisa merekomendasikan tempat yang bagus untuk hobi bapak mungkin."

Aih Rena, pandai kali kamu ngeles. Aku rasanya pengen ngakak dengan ucapanku sendiri barusan, apalagi melihat tampang bosku yang cengo. Aku pasti dapat menaklukanmu, bos!

"Bapak? Aku bukan bapakmu, panggil aku Raffa. Jangan coba-coba menggodaku, aku nggak tertarik padamu, sama sekali. Sayang? Ck, jangan harap."

Aku terkikik geli mendengarnya, ingin rasanya kulontarkan kata-kata 'jelas saja nggak tertarik, kan kamu sukanya sama pria.'

"Sekretaris gila."

Aku senang akhirnya bosku ini nggak terus menatap tabnya, walau dia membalas kata-kataku dengan sadis. Aku mau pasang muka badak dan menyetok rasa sabar.

Kami kembali ke kantor beriringan, semua mata wanita di kantor nggak ada yang mau melewatkan tampang bosku. Kulihat bosku nggak bergeming melihat pemandangan sekeliling wanita-wanita yang sudah *all out* dandannya demi menarik perhatian Raffa yang kuakui ganteng dan pelukable dengan bahunya yang lebar dan meranging di bagian pinggang. Tapi aku nggak suka lho sama Raffa, aku nggak mungkin tertarik dengan pria gay kan? Aku masih waras kok.

Hening, berasa sedang mengheningkan cipta di upacara tiap Senin saat masih sekolah, di dalam lift berdua tapi berasa sendiri. Aku harus mengajaknya ngobrol demi misiku.

"Pak, tadi banyak yang liatin Pak Raffa lho. Tidak ada yang menarik peratian bapak gitu? Mereka cantik-cantik lho atau bapak sudah punya pacar ya?"

Raffa menatapku, mendekat hingga aku mundur dan menabrak dinding lift. Tangannya menggangkat daguku, aku nggak berani menatap matanya, mataku bergerak kesana-kemari melihat dinding-dinding lift. Serius aku merasa grogi dan gemetaran. Walaupun gay dia tetap makhluk adam yang tampan luar biasa. Tiba-tiba kurasakan bibirku basah, mataku bertemu matanya yang coklat cerah. Kenapa aku nggak bisa bergerak? Hanya mataku yang melebar, aku mau menamparnya. Raffa

menciumku, tidak, tidak, tidak, ini tidak benar. Hati dan otakku nggak sinkron. Ciumannya melembut, aku nggak menanggapi tapi aku juga hanya bisa diam seperti kerbau dicocok hidungnya, dan sedikit menikmati mungkin.

Pikiranku ke mana-mana, apakah seorang gay bisa mencium wanita sebaik ini? Apa karena seumur hidupku selama 27 tahun, ini ciuman pertamaku jadi aku merasa ini ciuman terbaik? Oh *good* Rena, aku mulai gila. Aku merasa pipiku memanas, jantungku berdetak cepat, dan kakiku lemas.

"Itu hukuman biar kamu diam, tapi aku rasa kamu malah menyukainya. Aku nggak pernah mau mengulang perintahku, aku bukan bapakmu. Kamu sudah tahu kesalahnmu sekarang? Ternyata memang cara ini yang bisa bikin kamu diam, harusnya aku melakukan ini dari pertama bertemu."

Nafasku memburu, kakiku lemas, aku marah tapi aku masih terlalu terbuai dengan ciuman singkat tadi. Aku nggak sanggup berkata apapun, ciuman pertamaku diambil seorang gay. Miris nian nasibku. Kusenderkan punggungku pada dinding yang jadi terasa dingin dengan kondisi tubuhku yang memanas hanya karena sebuah ciuman. Oh, *damn*!

# Boss 4

## Pov Rena

Seminggu sudah tragedi lift berlalu tanpa ada progres, aku kembali menjadi Rena yang pasif terhadap lawan jenis. Bukan karena aku nggak suka pria, hanya aku nggak mau orang yang kusukai tahu isi hatiku. Mau kutaruh mana mukaku kalau orang yang kutaksir tahu, malu dan yang pasti aku memilih tenggelam dalam stunami.

Dan pasifku yang sekarang karena aku masih canggung berdekatan lama-lama dengan Raffa. Bagaimanapun aku perempuan normal, dicium lawan jenis pastilah jadi nggak keruan rasanya. Apalagi ini yang pertama bagiku. Tapi aku diharuskan profesional jadi tentu aku bertemu dengannya setiap hari. Dan aku perlu mengesampingkan tugas negara yang diberikan Pak Hendra sementara waktu kalau masih ingin hidup tenang tanpa diskriminasi dari Raffa.

Niat hati membuat si bos tertarik dan menyukaiku tapi hasilnya malah aku yang klepek-klepek dibuatnya.

Katanya nggak suka wanita tapi kok sikapnya bikin aku panas dingin.

"Na, cepat ikut aku." Raffa menarik tanganku paksa sampai aku harus sedikit terseret karena nggak siap. Maklum aku lagi melamun di mejaku memikirkan bos tampanku yang gay itu.

"Bentar bos, mau ke mana? Eh, bentar..."

Aku menyambar tasku dan tahu-tahu kami sudah di dalam lift, bukan tragedi minggu lalu yang kupikirkan dan kutakutkan tapi lihatlah kakiku. Mulus tanpa alas kaki.

"Kenapa main tarik-tarik sih? Aku belum pakai sepatu, lihat!" Tunjukku ke bawah.

Ya aku memang sedang santai tadi jadi kulepas stilletoku karena merasa pegal seharian mondar-mandir ruangan bos yang banyak maunya.

"Ke mana sepatumu? Jangan harap ya aku mau gendong kamu, trik jadul," ujarnya ketus.

"Sekarang mau trik apalagi?" tanyanya dengan dagu terangkat.

Kutendang saja tulang keringnya, enak saja main tarik orang sekarang menuduh sembarangan. Aku udah nggak tahan ya, dipecat juga masa bodoh. Mungkin sekarang tensiku seperti nenek-nenek yang hipertensi dan mau mati.

"Halo bosku yang ganteng tapi paling sok tahu, tadi siapa yang main tarik aja, hah? Ya Tuhan, orang sabar disayang pacar."

Aku harus teriak atau nangis nih, baru kelar ngomong badanku udah melayang. Ada ember nggak, aku mau

nutup mukaku. Aku belum siap dikeroyok wanita-wanita di kantor. Bayangkan sepanjang lobby aku benar-benar digendong sampai mobil. Mukaku pasti sudah seperti kepiting rebus, aku sudah nggak sanggup lagi buat berontak karena terlanjur syok dan lagi-lagi aku meleleh lihat senyum Raffa yang berjuta-juta watt.

"Gimana? Enak digendong? Selain datar kamu juga kurang gizi, terlalu enteng berasa gendong ponakanku yang masih balita saja."

"Olok-olok aku lah sepuasmu!" teriakku lalu membuang muka.

Aku udah nggak bisa marah lagi, cuma bisa melotot geram, aku terlampau sedih. Sedikit lebay sih, tapi aku bener-bener sedih ngebayangin balik ke kantor dan diserbu macan-macan di kantor. Aku belum siap.

Tarik nafas, hembuskan. "Bos, bisa nggak lain kali ngajaknya yang normal, aku belum siap dikunci di kamar mandi sama macan di kantor," kataku kali ini dengan wajah menahan sabar.

"Kalau kamu dikunci di kamar mandi ya nggak apa lah. Paling nanti ditemenin penunggu situ."

Kutabok saja tangannya, dia enak bicara enteng begitu. Aku yang akan mengalami yang bakal kerepotan dan pastinya mengerikan karena di kantor banyak perempuan kurang belaian.

"Aku serius, sudahlah. *By the way* kita mau ke mana bos?" Kembali aku menghela nafas.

"Nanti kamu juga tahu"

Mobil mengarah ke sebuah butik dengan tampilan luar yang keren, dengan serba kaca yang tembus cahaya matahari jadi masih di luar pun kita bisa melihat hampir semua isi di dalamnya yang tertata elegan, yang aku sendiri belum pernah masuk karena semua orang juga tahu, masuk ke dalam sama dengan lenyap gajimu sebulan kawan.

Aku melepaskan *seatbelt* karena si empunya mobil sudah ke luar duluan, haruskah aku *nyeker (*tanpa alas kaki*) masuk ke dalam sana. Kejam sekali dia, nggak ngertikah di luar itu panas pasti jalan ke butik ikut panas. Kakiku bisa melepuh kepanasan.

Bosku memang gila! Gila karena lagi-lagi membopongku bak putri, aku malu karena semua karyawan di butik menyambut kami di pintu masuk. Mimpi apa aku semalam kok hari ini aku harus memasang muka tembok berkali-kali.

Raffa mendudukkanku di sofa pink soft yang lembut, aku malu tapi aku juga menatapnya takjub karena wajahnya semakin terlihat tampan karena efek lampu yang amat terang. Hilang sudah maluku, mungkin menguap karena efek panas di pipiku. Astaga, ini yang ada aku meleleh karena dia.

"Beri dia pakaian dan sepatu yang terbagus, aku mau si udik ini terlihat cantik."

Aku mencubit pingganggnya yang duduk di sebelahku, dia meringis kesakitan. Biar saja.

"Siapa yang udik, heh? Jelas-jelas aku cantik begini, kamu saja yang tertariknya dengan pria."

Upsss... aku keceplosan, matilah aku melihat wajah Raffa yang menegang seketika lalu emnegrutkan keningnya.

"Emmm...*sorry*, maksudku itu emm..." Ya Tuhan, kenapa aku yang dibuat bertekuk lutut? Harusnya nggak begini. Bibir Raffa sudah menempel dan bergerilya di bibirku. Otakku menolak tapi hati dan syarafku mendukung hal ini. Ciuman singkat tapi sukses membuat jangtungku berdetak abnormal seperti saat menaiki roller coaster dan rasanya nggak rela saat bibir manisnya menjauh. Ini tetap disebut ciuman kan walaupun aku hanya menikmati dan nggak ikut andil dengan ikut merespon. Aku malu, kuakui aku nol untuk pelajaran ini. Pengalaman memang guru terbaik, nggak ada pelajaran cium mencium di sekolah atau di manapun. Sungguh menyedihkan karena masa sekolah dan kuliahku habis untuk belajar dan kerja *part time*. Masa mudaku ternyata hambar.

Kulirik sekitar dan karyawan yang ada di butik melihat ke arah kami dengan senyum dikulum. Aku mau teriak terlampau malu, udara di sekitar mendadak menipis oksigennya.

"Masih berfikir aku tertarik pada pria? Cepat ganti bajumu!"

Bak robot aku langsung berdiri dan mengikuti pelayan berbaju hitam merah yang sedang menahan tawa karena melihat adegan sweet tadi. Sweet karena memang manis, aku sudah nggak waras kawan. Aku jadi berfikir ulang, kenapa rasanya aku seperti dikerjain bos besar (Pak Hendra). Benarkah anaknya gay? Aku harus bertanya pada

ahli cium mencium, siapa lagi kalau bukan Della untuk memastikan ciuman tadi itu normal atau nggak. Karena aku mulai merasa Raffa bukanlah gay walaupun dia nggak merespon godaan perempuan-perempuan di kantor.

***

Aku takjub dengan tampilanku sekarang, aku makin cantik. Narsis itu harus karena mungkin nggak akan ada yang memujiku jadi kuatkan diri dengan memuji diri sendiri. Aku nyengir di depan cermin besar di ruang ganti. Tapi untuk apa aku pakai baju secantik ini, dress selutut warna tosca tanpa lengan. Aku jadi terlihat cute menurutku. Stiletto hitam yang cantik membuatku jadi tinggi dan kakiku terlihat jenjang tentunya. Cukup mengomentari diri sendiri, aku harus ke luar sebelum ada singa mengamuk.

"Untuk apa aku pakai baju ini?" tanyaku setelah ke luar ruang ganti dan mendekati raffa yang duduk sibuk emmainkan ponselnya.

"Lama, ayo ikut." Raffa menarikku ke luar butik tanpa ada pujian atau komentar tentang penampilanku. Biasanya kalau di drama-drama korea pria yang mengajak perempuan ke butik lalu si perempuan jadi cantik si pria akan kagum dan memuji. Tapi Raffa terlihat kagum atau kaget saja tidak, ekspresinya lempeng. Jadi ragu bilang dia itu normal, aku jadi berfikir ulang mungkin dia memang gay.

"Tapi bajuku tadi gimana?" tanyaku bingung di depan mobil.

Raffa hanya menaikan tas kertas bermotif bunga yang ternyata isinya baju kantorku. Kapan dia ambil, pintar sulap dia.

"Kamu nggak bayar?" tanyaku lagi.

Raffa hanya memperhatikanku, aku jadi ngeri tapi berharap. Kalian tahu kan apa harapanku? Raffa mendekat, aku jadi bergetar dan jantungku dag dig dug. Raffa mengulurkan tangan ke arah wajahku dan ternyata hanya melepas cepolanku dan menata rambutku. Ya, dia menata rambutku dengan jarinya. Walaupun harapan pupus tapi darahku berdesir hebat. Ada getaran-getaran aneh yang kurasakan saat jari-jari tangannya menyentuh rambutku. Berasa ada naga diperutku yang menggelitik. Bukan sekedar kupu-kupu tapi naga karena efeknya dahsyat.

"Yup, lumayan cantik." Aku melotot sebal karena ucapannya. Jadi aku hanya lumayan di matanya. Aku perlu sulam bibir sama sulam alis biar bibirku merekah menggoda da alisku cetar sepertinya baru bisa dikatakan canti olehnya. Ah, aku salah. Aku harus berotot dan berpenampilan maskulin baru dia tertarik.

# Boss 5

## Pov Rena

Kami memasuki kawasan elit yang berjejer rumah mewah tapi nggak terlihat mewahnya karena pagar tembok yang menjulang tinggi menutupi semua yang ada di dalamnya. Raffa masih diam di depan kemudi, tanpa ekspresi. Tapi terlihat macho dengan postur tubuh tegap menghadap ke depan. Aku geli sendiri dengan pikiran gilaku. Sayang sekali kalau pria langka seperti ini harus keluar jalur, kan pria sekarang ini makin sedikit dibanding wanita. Aku harus merubahnya, tapi niatku sepertinya sudah berubah dari tugas negara jadi tertarik mungkin, tapi aku nggak cinta lho. Selama hidupku aku jatuh cinta hanya sekali dan nggak pernah berakhir karena memang nggak pernah ada awal yang saling berhubungan.

"Jangan lama-lama memandangku, nanti kamu jatuh cinta dan itu nggak ada obatnya," katanya sambil mencubit kedua pipiku.

"Aishh... kita di mana bos?"

Kuamati rumah yang wow, ini rumah atau istana. Memang nggak mirip istana tapi besarnya mungkin sama. Rumah dengan model serba kaca yang mewah, spertinya yang punya rumah setipe dengan pemilik butik tadi. Rumahnya jadi semakin terlihat luas dan ada taman serta lapangan golf mini, gila ini berasa di surga dunia.

"Kamu sudah datang sayang? Lho kamu sama Rena?"

Pandanganku beralih dari melihat seisi rumah ke pemilik suara keibuan nan lembut. Jadi ini rumah bosku, oke aku paham. Ibu Hendra memelukku dan mencium pipi kanan kiriku, Raffa menghilang setelah mencium Mamanya yang masih cantik dan segar walau umurnya mungkin sudah seperti ibuku.

"Ibu Hendra apa kabar?"

"Eh, jangan panggil ibu Hendra lagi dong, panggil Mama. Ayo sini ikut duduk sama Mama dan Papa sambil cerita-cerita."

"Hah? Eh, maaf tapi memang tidak apa-apa?"

Aku berfirasat buruk, bukan tidak baik karena ini sangat baik bagiku karena bisa dekat dengan pemilik kantorku, wow kan? Tapi ini bisa dibilang buruk karena ada akibat pasti ada sebabnya. Aku kan belum melancarkan misiku membuat Raffa tunduk padaku, yang ada aku yang memujanya. Memuja pria yang nggak melirik wanita, apa lagi wanita sepertiku yang katanya datar.

"Nggak apa-apa dong, iya kan, Pa? Toh kita nanti akan jadi keluarga Rena. Makasih yah sudah bikin Raffa kembali."

Aku tersenyum canggung, apanya yang merubah. Aku saja belum melakukan apapun. Kulihat Raffa yang sudah berganti pakaian santai, polo shirt pink dan celana kargo coklat muda. Ah, walaupun dia pakai pink kenapa masih terlihat maskulin. Dasar pria aneh, hebat benar dia menjungkir balikan otakku yang virgin.

Aku mungkin bodoh soal cinta tapi aku mulai paham dengan keadaan ini, aku curiga pada keluarga ini. Ada udang di balik batu.

"Ternyata Rena yang kamu bawa Raffa?"

"Bukannya ini yang Papa sama Mama mau?" Raffa melirikku sinis. Kenapa menatapku begitu? Memang aku punya salah padanya?

"Iya sih, Mama seneng sayang. Terus jadinya kapan pertunangannya? Atau mau langsung nikah aja biar cepet dapat cucu?"

"Hah?" Aku syok, tapi aku nggak tersedak minuman atau durian seperti di sinetron-sinetron. Aku hanya membuka mulutku cukup lama.

"Sok kaget padahal seneng kan? Ya sudah Ma, Minggu depan saja."

"Apanya yang minggu depan, hei?" Aku melotot ke arah Raffa, enak saja main bikin keputusan seenak udel. Kulirik Pak Hendra dan istrinya berbinar-binar, bu Hendra langsung memelukku erat sampai aku susah nafas. Ya Tuhan, ternyata 6 tahunku selama ini nggak berarti apa-apa. Aku baru tahu asli kelakuan bos besarku.

"mama senang akhirnya bakal punya cucu."

Oh yeah, baru berencana tunangan mereka bilang seneng mau punya cucu. Aku menyerah kawan. Bisakah aku menolak? Tapi siapa yang mau menolak punya suami sekece Raffa, nggak apa lah dia gay toh aku juga nggak siap digrepe-grepe. Aku beruntung untuk hal yang satu ini.

"Apa kamu senyum-senyum? Seneng?" Raffa mendengus sebal.

"Siapa yang senyum-senyum."

"Bibir tuh nggak usah monyong-monyong, trik banget sih minta dicium."

Reflek kuinjak saja kakinya, siapa juga yang minta dicium. Pikirannya nggak pernah jauh-jauh dari kata cium.

"Dasar gadis barbar."

*Kamu itu dasar mesum,* kataku dalam hati.

"Sudah-sudah, ayo kita makan malam sayang, semua sudah ditata di meja." Ibu Hendra alias Mama menuntunku ke ruang makan.

"Maaf Bu, eh Ma maksudku. Jadi nikahnya beneran?" Mama mengelus rambutku lembut.

"Jadi dong, besok malam kami akan ke rumahmu. Bilang Mamamu ya!"

"Jadi beneran? Duh... tapi--"

"Udah makan jangan bawel, apa susahnya sih nikah sama orang sempurna sepertiku?"

Raffa menarik pinggangku hingga tubuh kami berdimpitan. Aku butuh inhaler jadinya kalau gini terus,

susah nafas karena saat ini paru-paruku penuh gelembung berbentuk love mungkin jadi susah nafas bak orang terserang asma mendadak.

***

Ini memang masalah soal mudah dan susah, nikah dengan Raffa memang mudah tapi membuat dia jatuh cinta itu yang susah. Apa tindakakku ini benar? Sebenarnya aku bisa saja menolak dengan efek aku jadi pengangguran, itu bukan masalah kalau hatiku memang menolak. Tapi entah dari kapan hatiku bersorak dengar hal ini. Semua sisi negatifnya nggak terlihat yang ada aku terpesona olehnya. Soal ketertarikannya dengan pria, aku harus googling sekali lagi, siapa tahu mbah google punya cara ampuh mengembalikan Raffa jadi penyuka wanita. Aha! Yang pasti punya tips tentang pria aku tahu.

*to : Della*

*Neng, galau asli*
*Kutunggu di rumah cepet!*
*Urgent*

# Boss 6

## Pov Rena

Kutunggu kedatangan Della di sebuah kafe, kami nggak jadi bertemu di rumahku karena Della kebetulan sedang ke luar jadilah kami janjian di luar. Aku perlu berbagi cerita dengannya agar aku dapat masukkan walaupun mungkin masukkan dari Della terkadang nggak boleh ditiru.

"Rena? Rena, kan?"

Kupandangi orang yang memanggilku dengan mata membulat lebar. Dia menyapaku? Bahkan mengingatku? Rasanya ini seperti cerita romance yang biasanya aku baca. Bertemu gebetan lama yang suka talik ulur perasaan tapi akhirnya ditinggalkan setalah bertahun-tahun berharap dan sempat nggak mengharapkan bertemu lagi. Tapi sekarang kami dipertemukan disaat aku nggak berharap lagi.

"Billy?"

"Ya, kamu sendirian?"

"Nggak, aku menunggu Della. Ingat Della?"

"Ah, Della sahabatmu itu? Kamu apa kabar?"

"Baik, kamu tinggal di sini kah?"

"Iya, sudah hampir dua tahun aku di sini. Boleh duduk?"

Aku mengangguk mempersilahkan. Billy, laki-laki yang dulu aku taksir saat masih SMP. Kini berubah, rambutnya nggak lagi seperti buah nanas, jabrik tapi disisir rapi ke samping. Dia jauh terlihat lebih berisi dan sudah menjadi pria yang matang. Pria umur 27 tahun memang lagi seger-segernya.

"Aku nggak masalah kan di sini? Della juga belum datang."

"Nggak pa-pa kok, tapi kamu nggak lagi janjian dengan orang?"

"Nggak sih, aku cuma pengen ngopi ke sini aja. Aku tinggal dekat sini, kamu sering ke sini?"

"Enggak, ini pertama kalinya. Tempat tinggalku lumayan jauh dari sini."

"Sepertinya kita jodoh. Eh, maaf. Cuma bercanda. Kamu sudah menikah?"

Aku menggeleng lalu menyesap minumanku. Billy masih sama, dia gampang mecairkan suasana canggung dan terlihat asyik sehingga aku merasa lebih tenang. Dia terlalu asyik seperti dulu. Karena itu banyak perempuan yang salah paham dengan sikapnya. Termasuk diriku yang dulu pernah berharap.

***

Pertemuanku dengan Billy jadi jembatan kami sering berkirim pesan. Tapi kami belum pernah bertemu lagi setelah itu. Dia sibuk dan aku sibuk dengan urusan pekerjaan serta meladeni Raffa. Aku bahkan melupakan misiku membuatnya jatuh cinta karena keasyikan berkirim pesan.

"Letakkan ponselmu, kita sedang makan."

Aku sampai lupa aku sedang makan siang dengan Raffa, akupun meletakkan ponselku. Tapi baru beberapa detik ponselku berbunyi lagi menandakan ada pesan masuk. Saat tanganku mau meraih ponselku Raffa sudah angkat suara lagi, aku pun menahan diri untuk nggak membukanya terlebih dulu. Makananku rasany jadi nggak enak karena dipandangi Raffa dengan tatapan marah. Padahal aku nggak punya salah.

"Sebenarnya pesan dari siapa sih ponselmu bunyi terus?"

"Dari teman."

"Matikan, berisik. Mengganggu makan siangku saja."

"Iya, iya."

Dengan berat hati kumatikan ponselku daripada kena semprot si bos yang notabene singa lapar.

"Kamu nggak lagi selingkuh kan?"

Kali ini aku tersedak ala-ala sinetron saat tokohnya kaget disaat minum atau makan. Serasa kucing yang ketahuan mencuri ayam di meja makan. Tapi aku nggak bisa disebut selingkuh juga, memang kami ada hubungan apa. Aku dan Raffa kan nggak punya hubungan.

"Selingkuh bagaimana? Jangan buat aku mati muda karena tersedak."

"Nggak mau mati muda karena belum ngerasain jadi orang kaya?" tanyanya sinis.

Di matanya aku selain murahan juga matre. Sakit rasanya semacam hatiku disuntik ribuan jarum. Tanpa dia aku juga masih bisa hidup. Nggak jadi orang kaya yang penting bisa makan aku juga udah bersyukur.

Aku memilih diam daripada berdebat dengannya yang nggak masuk akal. Mungkin karena dia memang spesial, spesial dalam segala hal. Dari orientasi seksualnya sampai cara berfikirnya.

# Boss 7

## Pov Rena

Gaun menjuntai berwarna pink soft melekat di badanku. Sebenarnya aku merasa sedikit risih karena punggunggu sedikit terekspos. Aku nggak terbiasa dengan pakaian macam ini dengan acara yang membosankan -ulang tahun perusahaan. Ya walaupun tiap tahun bentuk acaranya berbeda tapi intinya sama, pesta -acara ajang tampil perfect untuk mencari jodoh para wanita lajang di kantorku. Mereka sudah sangat antusias dari minggu-minggu kemarin. Karena nggak hanya karyawan dari kantorku tapi juga dari kantor perusahaan lain yang masih satu gedung dengan kantorku, ada dari perusahaan minyak swasta, bank swasta terkemuka dan lain-lain.

Bagaimana aku bisa memakai gaun mahal tapi minim bahan di bagian belakang ini, itu karena siapa lagi yang mampu memaksaku secara halus dan lembut kecuali calon mama mertua. Katanya biar aku jadi sorotan, tentu

jadi sorotan karena aku yang biasa cuek malam ini malah pamer punggung.

Calon mama mertua, menyebutnya saja aku geli. Apalagi setelah insiden makan siang kemarin aku dan Raffa lebih banyak diam. Aku nggak lagi agresif dan memilih diam untuk menetralkan perasaanku yang sakit hati dengan perkataannya. Tapi beliau memang resmi sudah jadi calon mama mertua setelah kemarin malam datang ke rumah dan disambut haru ibuku karena akhirnya anak perempuan satu-satunya yang hampir jadi perawan tua ada yang melamar. Raffa acuh tak acuh di malam mereka datang ke rumah, rasanya ingin menjambak rambutku garang karena frustasi.

Aku duduk di kursi memojok, malam ini *mood*-ku sedang sedikit buruk. Della malah sudah menghilang karena bertemu pacarnya. Datang sama aku tapi kujamin dia pulang dengan pacarnya. Dia nggak setia kawan banget. "Aku nemuin ayang dulu ya beb, kamu sana ngobrol sama calon suamimu. Tuh dia di sana, awas cuma duduk apalagi tahu-tahu pulang," ancam Della sebelum meninggalkanku tadi.

"Hei Re, kamu cantik malam ini."

"Oh hai bang, jadi aku hanya cantik malam ini, hmm?" balasku pura-pura manyun saat teman kantorku menyapaku.

Pria dihadapanku ini bang Riki, manajer pemasaran di perusahaanku tapi di kantor cabang Bandung. Aku mengenalnya saat ikut Pak Hendra kunjungan perusahaan dulu.

Sejak itu kami akrab dan sering nyumpul bareng saat bang Riki ke sini atau aku yang ke Bandung.

"Sendiri?" tanya bang Riki.

"Berdua."

"Woo, sama siapa? Yah kalah *start* aku nih."

"Sama kamulah bang," jawabku lalu diakhiri kekehan kecil.

"Makin pinter aja kamu." Bang Riki menyikut lenganku.

Kami ngobrol cukup lama, aku jadi nggak merasa bosan. Sesekali bang Riki membuatku terbahak karena leluconnya. Selain tampan dia juga lucu, selalu menyenangkan.

"Permisi, saya ada perlu dengan calon istri saya." Suara bass itu membuat kami berhenti dari aktivitas mengobrol. Ya Tuhan, gay satu ini apaan sih.

"Malam Pak Raffa, silahkan." Riki melirikku, gerakan matanya mengartikan penuh tanda tanya di dalam tempurung kepalanya.

"Ki, nanti kuhubungi kamu. Makasih udah ditemenin." Riki senyum dan tangannya membuat simbol ok.

Muka Raffa mengerikan, seperti squidward yang sedang menahan geram karena ulah spongebob. Dia membuka jasnya dan meletakkan di bahuku tanpa bersuara dan terus menarikku ke luar ruangan.

"Bisa nggak menjaga kelakuanmu?"

Kuhentakkan tanganku yang digenggamnya.

"Memang kelakuanku kenapa? Aku nggak melakukan apa-apa. Tadinya aku mau bilang makasih untuk jasmu, tapi nggak jadi."

"Aku nggak mau basa basi, kesalahanmu pertama kenapa pakai gaun kurang bahan? Ingin menggoda pria-pria di dalam sana, hah? Mau mencari yang lebih kaya dariku?"

"Hei, aku ngg--"

"Diam, dengerin aku sampai selesai atau aku cium!"

Aku langsung terdiam walau sebenarnya sangat tidak terima dengan opininya yang menyudutkanku.

"Kesalahan keduamu, sudah mau nikah tapi masih *flitring* dengan pria lain. Lupa Sabtu depan sudah mau jadi istriku?"

Raffa tepat menatap kedua mataku, kedua tangan kokohnya memegang bahuku mengunciku, tapi aku nggak boleh kalah. Kutatap matanya balik.

"Calon suamiku yang terhormat, pertama aku juga nggak suka pakai gaun ini. Aku NGGAK NYAMAN! Tapi ini Mamamu yang kasih jadi harus kupakai karena aku menghargai beliau, kedua aku nggak *flirting* seperti yang kamu tuduhkan. Aku cuma ngobrol, dan ketiga aku juga selalu inget kalau Sabtu depan mau jadi istri tuan Raffa Abimoto Deniswara karena itu hari eksekusi buatku. Jangan pikir aku bahagia," nada suaraku meninggi di akhir kalimat.

Raffa menaikkan sebelah alisnya, "kenapa sekarang begini? Bukan awalnya kamu yang menggodaku karena ingin sekali jadi istriku? Harusnya kamu senang sudah

berhasil, sebentar lagi jadi nyonya Rena Abimoto dan kamu akan jadi orang kaya."

"Mungkin aku bahagia kalau kamu normal," jawabku sembari melangkah menjauh, aku butuh taksi secepatnya. Dadaku rasanya sesak.

"Jangan pulang dulu, di dalam masih ada acara penting. Ayo masuk."

"Tapi aku mau pulang, capek. Capek tenaga, capek hati."

"Masih ada pengumuman pertunangan dan pernikahan kita. Kamu nggak bisa kabur begitu saja. Dan ingat, jangan pernah bilang lagi aku nggak normal sebelum kamu merasakannya. Siap-siaplah untuk malam pertama besok," kata Raffa yang disertai geraman kesal, sontak membuatku tersentak, mataku membulat badanku menegang. Malam pertama, aku nggak pernah memikirkan itu sebelumnya.

Raffa mengeratkan rengkuhan di pinggulku. "Jangan dipikirkan, pasti malam pertama kita akan menyenangkan." Raffa tersenyum lebar, tapi aku makin ngeri dibuatnya.

Aku menarik dasinya, aku perlu mendongak dengan efek sakit leher setiap bicara dengannya dalam jarak radius sedekat ini dengan badan saling menempel. "Makasih jasnya."

Raffa mengelus kepalaku dan mengecup keningku. Untung tangannya sudah memeluk pinggangku lagi, kalau nggak mungkin aku sudah leleh seketika di tempat dan nggak mampu berdiri tegak.

"Hei, dasiku benerin dulu nih," serunya saat aku berbalik memunggunginya.

Akupun kembali menghadapnya, berjinjit merapikan dasinya, Raffa sedikit membungkuk agar aku bisa berdiri sepadan dengannya karena aku kesulitan merapikan dasinya. Pipiku memanas, bisa kurasakan aroma mint nafasnya saat dia bilang bahwa aku cantik dan selalu cantik. Apa dia mulai normal? Aku berhak bersorak, kan? Atau aku hanya berhalusinasi?

"Kalian Mama cari malah mesra-mesraan di sini. Ayo acara inti sudah mau mulai. Papa sudah selesai sambutannya."

# Boss 8

## Pov Raffa

Pukul 08.00 WIB tanggal 14 Februari 2016 aku sah menjadi suami wanita di sampingku ini. Kini aku berdiri di sampingnya menyalami setiap tamu yang hadir dengan memamerkan senyum terbaikku. Aku nggak terpaksa tersenyum, dengan mudahnya saja bibir ini melengkung ke atas. Aku nggak menyangka semudah ini aku luluh dan mempercepat pernikahanku. Awalnya aku menolak habis-habisan rencana Papa yang menginginkan aku segera menikah dengan sekretaris pribadinya. Nggak ada kah calon yang lebih bonafit dari sekadar sekretaris Papa, pasti perawan tua yang nggak laku-laku. Aku punya otak cerdas, tampan, mapan, kaya, masa dapatnya perawan tua. Iya kalau masih perawan, harusnya Papa menawariku seorang model yang nggak diragukan lagi fisiknya.

*"Berhentilah main-main Raffa, mau sampai kapan kamu ganti pasangan seperti ganti baju?"*

*"Mereka saja yang selalu nempel Pa, Kalau pun Papa mau njodohin aku jangan asal pilih. Minimal model atau artis gitu. Ini cuma sekretaris yang notabene nggak laku, Raffa mana tertarik."*

*"Terserah kamu, papa hanya menyarankan. Kalau kamu tidak suka ya sudah, mungkin kamu papa jodohin sama supir mama saja. Dia single."*

*"What? Big no! Aku nggak mau sama sekretaris papa, tapi aku tetap suka bibir wanita. Bukan supir Mama yang laki-laki bangkotan itu."*

Sikutan keras di perutku menyadarkanku. Aku menoleh pada Rena yang matanya melebar.

"Hei, kita mau difoto. Jangan cuma bengong kayak ayam mau mati saja."

Kueratkan kaitan tanganku dipinggulnya, dia menegang. Hah, lucu sekali dia, benar-benar di luar ekspektasiku. "Memang kamu sudah siap jadi janda, bilang aku kaya ayam mau mati?" Rena menggeleng cepat nyengir memamerkan giginya.

Berani sekali istriku ini, hari ini dia menyebalkan. Mengataiku kayak ayam mati dan tadi pagi setelah ijab kobul bukannya mencium bibirku dia malah dengan beraninya menjulurkan lidah. Ck, lihat saja nanti malam.

"Kenapa senyum-senyum? Senyummu mengerikan."

"Punya istri cantik harus senyum, kan?"

Rasanya aku ingin sekali terbahak melihat ekspresi Istriku. Dia memang istriku kan, walaupun aku belum

cinta. Garis bawahi, belum cinta jadi bukan berarti nggak bisa cinta. Tapi aku menyukainya, sungguh.

Awalnya aku nggak suka karena yang aku tahu dia mau menikahiku karena apa yang aku miliki. Tapi semakin ke sini aku melihat dia berbeda. Ada yang menggelitik hatiku untuk berharap agar dia jadi pelabuhan terakhirku.

"Renakun suyung, selamat ya. Aku bahagia, akhirnya kamu punya pasangan dan dia *so hot*."

"Ih, Della apaan sih. Makasih dan semoga kamu cepet nyusul."

"Raffa, cepet bikinin aku keponakan. Ok, bro?"

"Tenang saja, nanti malam kami akan langsung membuat. Iya kan, sugar?"

Kulihat Rena melotot padaku. "Memangnya bisa? Yakin, huh?"

Pertanyaan macam apa itu yang ke luar dari bibirnya. Belum sempat aku protes, Della sudah menarik Rena sedikit menjauh dan berbisik.

"Heh beb, ya Tuhan kamu masih mikir Raffa gay? Aku kan sudah bilang berpidato panjang lebar kemarin. Jangan bilang kamu tidur pas aku jelasin."

Bisikan Della seperti memakai toa, aku pun mendengar ucapannya. Jadi selama ini Rena mengira aku gay. Pantas saja dia sering mengataiku nggak normal. Oke, bagaimana bisa dia berpendapat seperti itu sampai sekarang. Perlu kutanyakan dan yang pasti akan kukasih pelajaran dia. Kalau dia berfikir aku gay kenapa dia mau menikah denganku? Nggak salah kan kalau aku kembali

berfikir dia ingin jadi orang kaya. Lagi-lagi aku jadi berfikir buruk tentangnya.

***

Hari yang melelahkan dan malam yang aku tunggu-tunggu datang juga. Merebahkan badan di kasur king size rasanya nyaman. Rena masih di ruang lain membersihkan *make up* dan entahlah apa yang dilakukannya bersama penata rias. Aku nggak tahu kenapa dia nggak membersihkan dan mengganti pakaiannya di sini. Aku kan ingin lihat. Aku pria normal wahai dunia, apalagi Rena istriku sah di mata Tuhan dan hukum. Jadi aku bukan mesum tapi ingin beribadah.

Aku pura-pura tidur saat terdengar dia membuka pintu, aku mendengar langkahnya mendekat dan semakin dekat.

"Aw... epas, lepasin Raffa." Rena menggeliat berontak dipelukanku. Jangan harap bisa lepas gitu saja istriku.

"Cium dulu baru kulepas."

Rena malah menenggelamkan wajahnya di bahuku.

"Lepasin Raffa, aku nggak bisa nafas."

"Aku bisa kasih nafas buatan."

"Ihhhh... Raffa, aku sesak."

Sepertinya Rena kelelahan dan berhenti berontak dari dekapanku. "Ok, lepas dulu nanti ku cium," katanya dengan nada menyerah pasrah.

"*No*, cium dulu baru lepas. Aku tahu kamu mau kabur, terlihat di jidatmu."

"Benarkan?" Dia mendongak hingga kepalanya membentur daguku.

Aku nggak habis pikir dengan responnya, polos atau ini triknya. Kucium saja dahinya. Lagi-lagi dia membatu, ini hanya kucium di dahi bukan di bibirnya yang menggemaskan itu.

"Sudahlah, aku mau mandi. Atau mau bareng?" tawarku sambil terbahak-bahak karena reaksinya yang langsung melempar bantal ke arahku.

"Raffa!" Dia memanggilku, asyik. Malam ini akan menyenangkan.

"Ya *my wife*, berubah pikiran? Mau mandi bareng?"

Rena menggeleng cepat, "aku dulu ya yang mandi." Sungguh terlalu, seorang Raffa ditolak berkali-kali. Aku harus sabar.

"Ok, sugar."

Kukedipkan sebelah mataku dan reaksi Rena itu mengerucutkan bibirnya. Aku harus menciumnya malam ini. Itu tekadku! Tapi sebelum itu cium pipinya boleh lah.

"Raffa!" teriaknya saat kukecup pipinya.

"Apa, sugar?" tanyaku seolah nggak terjadi apapun seraya menahan tawa. Rena menghentakkan kakinya dan menutup pintu kamar mandi dengan keras.

Pintu tertutup tawaku meledak. Kubaringkan tubuhku dengan menumpukan kepalaku pada kedua lenganku. Menerawang langit-langit kamar memikirkan apa yang sudah dan akan terjadi. Aku merasa ini nggak ada yang salah tapi aku masih belum tahu alasan Rena menyetujui

menikah denganku. Kalau alasannya cinta itu sangat mustahil. Rasanya kecewa dengan kemungkinan alasan Rena mau denganku.

Jangan pernah mempermainkanku, akan kubuat dia bertekuk lutut denganku dan menyesal sudah main-main dengan pernikahan. Jangan harap bisa lepas dariku setelah pernikahan ini. Prinsipku nggak ada kata perceraian dalam pernikahan. Dia boleh main-main tapi aku nggak pernah main-main dengan pernikahan.

# Boss 9

## Pov Rena

Kubuka pintu kamar mandi perlahan, mengintip ke luar dan kulihat Raffa sudah tertidur. Kuelus dadaku sambil mengeluarkan nafas lega. Ternyata nggak sia-sia di dalam kamar mandi cukup lama walaupun sedikit kedinginan.

Dada Raffa terlihat naik turun teratur, pasti karena aku mandi lama sampai Raffa tertidur dan masih menggunakan pakaian lengkap bekas pesta resepsi tadi. Sebenarnya mandiku nggak lama, yang lama itu waktu untuk menenangkan degup jantung yang meloncat nggak beraturan karena sentuhan-sentuhan Raffa dan kecupan di pipiku serta menghindari Raffa.

Tapi melihatnya tertidur dengan pakaian lengkap kasihan juga pasti rasanya nggak nyaman. Keringatnya saja segede jagung di dahinya.

"Raf, bangun."

Kuelus pipinya, kurasakan getaran aneh yang

menjalar saat tanganku menyentuh kulit Raffa. Tapi Raffa nggak juga bergeming. Aku dilema, merasa kasian juga jika membangunkannya. Sepertinya dia sangat lelah. Akhirnya kubiarkan saja dia tidur. Kulepas sepatu dan kaos kakinya. Aku mencoba tenang, kuhembuskan nafas panjang-panjang mengatur degup jantungku. Tidur sebelahan seperti ini membuat aku panas dingin. Aku tidur membelakanginya, aku nggak sanggup menatapnya lama-lama. Bisa-bisa aku menubruknya dengan pelukan erat dan dia nggak akan pernah kulepaskan.

Malam ini aku bisa lolos, tapi besok, entahlah. Walaupun suka pelukannya yang hangat tapi aku nggak siap untuk melakukan hubungan suami istri.

Seperti artikel yang pernah aku baca, gay pun ada yang tipe biseksual. Jadi dia juga bisa bercinta dengan perempuan hanya saja dia lebih menikmati jika bercinta dengan sesama pria. Aku jadi berfikir Raffa tipe gay yang seperti itu, jadi dia juga bisa mencium bahkan melakukan hubungan seksual dengan perempuan. Ada tipe gay seperti itu yang sampai menikah dan punya anak tapi juga masih suka bermain dengan sesama pria. Jadi menikah hanya kedok. Aku jadi bingung, kulirik dia masih tertidur pulas. Sayang sekali pria setampan dia menyukai sesama jenis.

Aku nggak terlalu mengerti soal homoseksual, yang aku pikir homoseksual itu gangguan jiwa atau mental. Tapi menurut artikel yang aku baca di wikipedia, homoseksual atau gay tidak bisa dikatakan gangguan jiwa karena mereka yang homoseksual masih bisa hidup dan produktif. Lalu bagaimana aku harus memulai membuatnya melihatku? Setidaknya tertarik denganku, itu dulu sudah cukup.

***

Kurasakan berat dipinggulku, kakiku nggak bisa bergerak. Tapi mata ini susah sekali membuka, rasanya masih ngantuk dan capek.

"Pagi, sunshine." Mataku mengerjap beberapa kali menyesuaikan penglihatan yang masih kabur saat mendengar sapaan suara serak yang berat.

"Aaaa...." Raffa membekap mulutku.

"Jangan teriak!

Aku mengangguk patuh walau jantung rasanya mau copot. Betapa kagetnya aku bangun tidur dengan pria dalam satu ranjang. Dan pria itu terlihat menggoda dengan muka bantalnya.

"Kenapa semalam nggak membangunkanku, hmm?" tanya Raffa sambil menaik-naikan alisnya nakal.

Kuputar bola mataku mencoba memikirkan sebuah alasan. "Emm.... aku hanya kasian, ya kasian sepertinya kamu kelelahan karena saat kubangunkan kamu nggak bangun-bangun."

Posisi Raffa sekarang memelukku dan dia sudah bertelanjang dada, "Benarkah?" tanyanya berbisik di telingaku, aku pun reflek bergidik.

Kecupan singkat di keningku membuatku membeku kaku seketika. "Terima kasih, sugar."

"Aku mau mandi, atau mau ikut bareng?" tawarnya dengan senyum nakal tersungging di wajah Raffa membuatku merasa malu.

"Pipimu merona." Raffa mencium pipiku lalu bangkit menuju kamar mandi. Oh *gosh*, Raffa hanya memakai boxer, punggung lebarnya terekspos sempurna membuatku menelan ludah berkali-kali. Aku mulai sinting.

"Raffa."

"Ya?"

"Cium aku." Raffa membelalakkan matanya tapi hanya sepersekian detik dia sudah menubruk dan memelukku. Dia menutup matanya dan mencium keningku. Mengelus rambutku lembut. Lalu kurasakan bibirnya menempel di bibirku, melumat lembut bibirku, dan aku membalasnya. Ini pengalaman yang sangat menyenangkan. Ciuman pagi ini benar-benar lembut dan memabukkan.

Nafasku terengah karena ciuman itu, hatiku mencelos saat Raffa melepas ciuman kami. "Kamu yang meminta, jangan salahkan aku," ucap Raffa dengan suaranya yang serak dan pandangannya yang terihat sudah nggak fokus. Aku mengangguk dan ciuman kami berlanjut.

Tangan Raffa masuk ke dalam piyamaku dan terasa hangat di punggungku. Pandanganku mulai kabur karena ciuman kami dan sentuhan Raffa di punggung dan tengkukku.

Ciumannya pindah ke leherku, kurasakan hangat nafas Raffa. Aku makin terbuai dan aku sungguh menikmatinya. Menikmati setiap prosesnya, sesuatu yang baru aku alami dan rasakan.

"Apa kamu siap?"

Aku mengangkuk cepat, syaraf reflek kepalaku nggak mau kompromi dengan gengsi. Raffa mencium

ubun-ubunku dan memanjatkan doa. Diciumnya lagi mataku hidung dan berakhir di bibirku. Tanganku dengan sendirinya bergerak mengalungi leher Raffa dan perlahan tanganku mengelus rambut Raffa.

"Raffa."

"Ya, sugar."

Raffa mulai membuka piyamaku, mencium tiap jengkal tubuhku. Aku merasakan sensasi hangat di sekujur tubuhku. Tanganku memegang perut Raffa yang ternyata *sixpack*.

Dalam sekejap pakaian kami sudah lenyap entah di mana. Pagi ini kami benar-benar bersatu, walaupun sakit tapi rasanya ringan. Hatiku merasa lepas dan bahagia. Aku sudah melakukan kewajibanku sebagai istri, inikah namanya bahagia?

"Makasih, sugar." Aku tersenyum dan terlelap karena rasa kantuk yang tiba-tiba menyerang.

***

Kubuka mataku perlahan, menyesuaikan dengan cahaya matahari yang memasuki celah-celah jendela kamar. Sejak kapan tirai kamar dibuka? Rasanya silau di mata.

"Sudah bangun?"

Aku terlonjak kaget dan reflek duduk. Kututup badanku dengan selimut yang ternyata masih polos.

"Nggak perlu kamu tutup aku sudah lihat," ucap Raffa dengan senyum menggodanya. "Ayo makan, ini kubawakan makanan ke kamar. Sudah siang nanti kamu sakit."

"Ini jam berapa?" tanyaku menunduk malu.

"11," jawab Raffa mendekat ke arahku duduk di tepi ranjang.

"Hah, selama itu kah aku tidur?" Lagi-lagi Raffa senyum menggoda dan sedikit terkikik saat aku menoleh padanya.

"Pasti kamu lelah karena kegiatan kita subuh tadi. Sekarang ayo makan."

Aku malu karena kata-kata Raffa yang vulgar, jadi mengingatkanku pada kejadian itu. "Aku mau mandi dulu," kataku cepat dan lari ke kamar mandi. Tapi sial kakiku menginjak selimut yang menutupi tubuhku, alhasih aku jatuh terjerembab. Daguku nyeri, tanganku panas membentur lantai. Mataku langsung membuka lebar terkejut.

"Hei, hati-hati. Kamu ini, mana yang sakit?"

Raffa memegang telapak tanganku dan mengusapnya. Saat aku menggeleng seketika Raffa menggendongku ke kamar mandi. Pipiku pasti sudah seperti kepiting rebus, aku bugil dan Raffa menggendongku. Aku sudah nggak punya muka lagi di hadapan Raffa. Ya Tuhan, aku rasanya mau mengubur diri saat ini juga. Jurang mana jurang, aku mau terjun.

# Boss 10

## Pov Rena

Makan malam tiba, saatnya aku berkumpul dengan keluarga baruku. Ada Mama, Papa dan suamiku -suamiku yang hot. Mama dan Papa saling melirik lalu mamandang kami sambil senyum-senyum. Adakah yang salah dengan penampilanku.

"Papa sama mama kenapa? Jangan buat Rena salah tingkah begitu."

"Mama seneng liat kalian sekarang beda, wajah Rena berseri. Kamu juga Raf."

"Hmm...." Raffa menanggapi singkat.

Tapi pipiku mungkin semakin memerah karena teringat kejadian tadi pagi. Rasanya seperti mimpi, dan aku malu tentu saja. Apa terlihat di wajahku kalau kami baru bermain di atas ranjang? Ya Tuhan, the manisku terasa berhenti di tenggorokan.

"Oya Pa, maksud Papa apa bilang sama Rena kalau Raffa Gay?"

Aku langsung menoleh ke arah Raffa dan beralih ke Papa. Papa berdehem lalu melirik Mama, Mama hanya menggerakkan bola matanya.

"Karena kelakuanmu dulu di London. Papa nggak akan pernah lupa Raffa, Papa sama mama hanya ingin kamu normal dan punya cucu. Papa tahu, wanita yang mengerubutimu semua hanya untuk menutupi kedokmu. Papa hanya ingin yang terbaik."

"Ck, sampai kapan sih Pa mau menganggap Raffa gay? Raffa kan sudah jelasin." Kali ini nada suara Raffa jadi tinggi. Aku melirik mama yang juga melirikku.

Raffa membanting sendoknya dan berlalu menaiki tangga. Aku pun berlari mengejar Raffa ke kamar, dia sedang bersandar pada jendela menatap ke luar.

"Apa menurutmu aku gay?" tanya Raffa tanpa melihatku, pandangannya masih tertuju pada pemandangan di luar sana. Aku memeluknya dari belakang, kurasakan Raffa yang menegang. Aku mungkin terlalu berani, tapi aku hanya ingin membuatnya percaya bahwa aku percaya padanya. Walau pun kemarin malam aku masih meragukannya. Entahlah aku bingung, sepertinya aku sudah dibutakan kenikmatan bersamanya.

"Aku percaya padamu."

Raffa menarik tanganku sehingga kami berhadapan, dia seperti punya sihir dan aku terbuai. Bibirnya sudah menempel pas di bibirku, aku benar-benar suka saat dia

menciumku seperti ini. Perutku bergejolak dengan rasa bahagia yang membuncah ini.

Raffa menempelkan dahinya ke dahiku. "Saat itu aku dan Damian mabuk berat dan entahlah apa yang membuat kami tidur bersama. Tapi kami hanya tidur, kamu tahu maksudku kan? Semabuk apapun aku selalu ingat yang kulakukan. Saat itu terasa panas sampai aku membuka seluruh pakaianku, tapi aku masih memakai boxerku, Damian juga. Dan...."

Aku tersenyum menanggapi, Raffa memelukku, meletakkan wajahnya di leherku dan mencium rambutku. Tidakkah dia sadar tindakannya membuatku berasa agar-agar.

"Pagi itu papa datang dan melihat kami tidur seranjang. Papa marah besar dan aku nggak menyangka papa akan berfikir seperti itu sampai saat ini."

Raffa membuang nafas panjang dan menerpa leherku. Aku semakin nggak konsen dengan ucapannya. Aku hanya mengangguk-angguk nggak fokus. Ya Tuhan, aku semakin gila dibuatnya.Raffa menjauhkan tubuhnya dariku, ada rasa ngilu di hatiku.

"Kenapa kamu mau menikah denganku?" lanjutmya bertanya padaku.

"Hah?"

Raffa masih menatap tajam tepat di mataku menunggu jawabanku. Tapi aku bingung harus menjawab apa. Haruskah aku jujur?

"Karena aku menyukaimu, yah menyukaimu. Semua wanita pasti menyukaimu, kamu tampan dan aku

masih punya cicilan mobil," jawabku dengan pandangan mata yang berpindah-pindahtakut Raffa bisa membaca mimikku yang kebingungan menjawab.

"Kamu menyukai pria yang katanya gay?"

"Mmm... aku berniat membuatmu normal. Itu tekadku dulu, dan aku nggak punya pilihan lain. Daripada aku jadi penganguran menikah denganmu kurasa bukan hal yang buruk," jawabku jujur.

"Jadi benar karena kamu melihat apa yang aku milki? Jadi kamu nggak perlu lagi menyicil mobilmu?" tanyanya dengan rahang mengeras aku jadi ngeri kalau begini.

"Bukan begitu, akan kucicil mobilku sendiri. Aku nggak akan minta padamu, sungguh. Lagi pula aku sudah berdoa sebelumnya dan jawaban yang kudapat adalah *yes*," kataku lagi dan geli sendiri mengingat beberapa hari aku selalu bangun malam hanya untuk mendapat jawaban.

"Baiklah, aku pegang kata-katamu," balasnya datar lalu membuang muka walau posisisnya masih memelukku.

Sebegitu rendahkah aku di matanya, aku nggak akan meminta sedikit pun uang darinya. Selama aku masih bekerja aku mampu menghidupi diriku sendiri.

Apakah kejadian pagi tadi nggak membuka matanya kalau aku bukan melihatnya dari harta? Kurasa aku mulai menyukainya, kalau enggak mana mungkin aku rela memberikan satu-satunya harta berhargaku. Belum genap sehari bahagiaku sudah berganti perasaan sedih.

Kupaksakan senyum pada Raffa lalu melepas pelukannya. Kutinggalkan dia yang diam nggak bicara

apapun lagi. Itu kuartikan bahwa dia memang nggak pernah menganggapku baik.

***

Kami nggak melakukan bulan madu karena pekerjaan Raffa yang sedang banyak. Aku kini hanya berdua dengan Raffa, kami sudah menempati apartemen Raffa dan tidak tinggal bersama dengan Papa dan Mama lagi. Meskipun awalnya mereka melarang karena akan kesepian, tapi Raffa memberi alasan sangat kuat yaitu ingin membuatkan mereka cucu sehingga kami bisa segera pindah.

Sejak kejadian hari itu hari kami berjalan baik. Raffa bersikap manis padaku, tapi aku masih berusaha biasa saja karena aku tahu dia masih menaruh curiga padaku. Hal wajar jika dia curiga, tapi aku nggak menyangka akan selama ini.

Aku berusaha menolak setiap apa yang dia tawarkan, aku nggak mau dia menilaiku lebih buruk. Aku masih mencicil mobilku sendiri tanpa menggunakan uang yang dia kasih. Walaupun dia sudah membayar lunas cicilanku tapi aku masih mencicilnya dengan menyimpan uang itu. Aku berjaga-jaga Raffa akan menagih uang mobil jadi aku menyimpannya setiap bulan kusisihkan. Bahkan kartu kredit yang dia berikan masih tergeletak manis dalam laci kamar kami tanpa pernah kusentuh lagi.

"Jangan melamun, ayo kita pulang."

Kami berjalan beriringan, tangannya merangkul pundakku hangat. Aku menikmati setiap *moment* yang terjadi, berharap semua ini bukan semu belaka tapi memang tulus dari hati kami masing-masing.

"Raffa."

Aku menoleh ke asal suara. Wanita cantik nan anggun mendekat kearah kami, kulirik Raffa yang memasang muka tegang dan kerinduan besar terliat di matanya. Hatiku ngilu memandangnya, tangan Raffa sudah nggak melekat di pundakku lagi.

Wanita itu langsung memeluk Raffa dan mencium pipi suamiku tanpa memperdulikan aku yang ada di samping Raffa. Raffa pun memeluk wanita itu erat, air mataku sudah menumpuk di pelupuk mata tinggal menunggu lepas kendali. Aku mundur perlahan sambil menutup mulutku agar nggak mengeluarkan suara apapun. Aku nggak memperdulikan sudah menabrak beberapa karyawan lain, aku cepat-cepat masuk lift dan menjauh sejauh mungkin.

Aku tidur meringkuk, sudah pukul 11 malam tapi Raffa nggak kunjung pulang dan dia nggak menghubungiku. Siapa perempuan itu? Apa Raffa menghabiskan malam dengan perempuan itu?

***

"Aaaa..." Aku kaget bukan main saat bangun dan di sebelahku sudah ada seseorang bertelanjang dada.

"Kenapa kamu berteriak lagi, sugar?" geram Raffa sambil menarikku kepelukannya. Matanya masih menutup tapi anggota tubuhnya yang lain sudah bergerak mendekatkan jarak kami.

"Kamu pulang jam berapa?"

"Jam satu, kamu sudah tertidur pulas aku jadi nggak

tega membangunkanmu. Maaf nggak menghubungimu." Raffa membuka matanya mengusap mataku yang pasti bengkak, mencium kedua mataku lama. Haruskah aku menanyakan siapa wanita itu atau aku menunggu sampai Raffa mau bicara sendiri padaku.

"Aku buatkan kopi dulu."

Aku perlu beranjak menjauh untuk menetralkan perasaanku. Perasaan antara sakit dan takut kehilangan. Baru kali ini aku sadar bahwa Raffa nggak pernah mengatakan mencintaiku. Walaupun selama tiga bulan ini dia selalu bersikap manis padaku.

***

Seminggu berlalu Raffa masih nggak menceritakan siapa wanita itu, dan sudah tiga hari ini kami nggak pernah pulang bareng karena Raffa bilang ada urusan dengan temannya. Aku curiga itu wajar kan, tapi aku merasa tak punya hak. Raffa nggak pernah mencintaiku jd aku nggak berhak memaksanya. Pernikahan inipun bukan karena kami saling cinta tapi karena aku cinta dan dia terpaksa.

"Damian? Raffa sudah pergi katanya akan bertemu temannya," ucapku kaget melihat Damian ada di depan mejaku.

"Aku datang untuk menjemputmu, tuan putri."

Aku geli melihat tingkah Damian yang berbicara bak pengawal kerajaan sambil membungkuk hormat. Aku pun memberikan tangganku di atas telapak tangannya. Damian itu sangat lucu, beberapa kali kami bertemu dan ngobrol bersama Raffa. Dia teman sekaligus sepupu Raffa.

Kami mampir ke sebuah kedai kopi untuk membahas kejutan untuk Raffa yang sebentar lagi akan ulang tahun. Aku baru ingat kalau bulan depan Raffa ulang tahun. Aku dan Damian sepakat memberikan kejutan. Tapi malah aku yang mendapat kejutan terlebih dahulu, aku melihat Raffa sedang memegang tangan wanita itu lembut, mengusap perlahan dan menepuknya pelan. Wanita itu tersenyum ke arah Raffa, wanita yang begitu sempurna dan cocok dengan Raffa.

"Rena, *Are you ok*?" tanya Damian saat aku kembali ke luar dari kedai.

"Raffa pasti punya alasan, kamu jangan gegabah." Aku memandang Damian dan memberinya senyum terpaksaku.

"Aku tahu, karena itu lebih baik aku pulang saja. Kamu tahu siapa wanita itu?"

Mimik Damian berubah bingun lalu kembali tenang. "Raffa nggak menceritakannya padamu?"

Aku menggeleng yakin. "Karena itu beritahu aku."

"Aku nggak berhak menceritakannya, *sorry*. Aku hanya akan memberitahu namanya, dia Clara."

"Mantan Raffa? Mantan yang masih disayang. Aku tahu, terlihat dari matanya saat itu," ucapku pasrah, aku nggak akan ambil pusing. Aku nggak mau semakin sakit, aku perlu membentengi hatiku agar nggak semakin hancur. Damian mengelus kepalaku. "Kamu hanya perlu bertanya padanya, jangan berspekulasi sendiri. Ok? Kalian itu pasangan termanis yang pernah kulihat, akupun ingin seperti kalian."

Aku malah ingin sepertimu Damian, hidup bebas tanpa rasa cinta yang ternyata hanya mampu memberiku sakit yang sebelumnya belum pernah aku rasakan.

"Damian, antarkan aku ke rumah Mama bisa? Ibuku sedang ke Malang. Tapi aku nggak ingin pulang ke apartemen."

"Tentu, itu lebih baik dari pada kamu kabur nggak jelas," ucap Damian sambil terkekeh.

"Hei, aku nggak akan kabur. Aku nggak bodoh ya! Kalau memang Raffa ingin kembali padanya, biarkan."

"Kamu yakin?"

Aku berfikir dan menggeleng nggak yakin. Damian terbahak di depan kemudi. "Menyebalkan!" teriakku sambil mengeplak lengannya.

# Boss 11

## Pov Rena

Rasanya nggak tenang, kasur sebesar ini sudah kuputari ke sana ke mari bergelundung ria cemas karena nggak ada kabar dari Raffa. Mama dan papa kaget melihatku pulang sendiri ke rumah tapi untungnya mereka nggak banyak bertanya. Kalian pasti tahu gimana galaunya aku malam ini. Menanti suami yang sedang berkencan dengan mantan pacar. Papa bilang dulu Raffa nggak pernah punya pacar tapi nyatanya mantannya bak model iklan sabun mandi yanh cantik nan mulus selembut ulat sutra. Ah kurasa papa ini model orang tua yang sok tahu dan suka berpendapat sesuka hati. Aihhh, aku malah mengomentari mertua, menantu durhaka.

Aku butuh minum kopi biar bisa melek sampai pagi kalau bisa sampai Raffa pulang dan menjelaskan semuanya. Enak saja menggodaku setiap ketemu tapi

diam-diam menyelinap bertemu mantan. Aku juga bisa begitu, sayangnya aja aku nggak punya mantan.

Ponselku bunyi, pertanda pesan masuk. Aku langsung mengeceknya berharap itu Raffa tapi ternyata pesan dari Billy yang mengajakku ngopi di luar. Berhubung hatiku sedang panas aku pun mengiyakan. Aku memang butuh kopi dan teman bicara. Berhubung Della sedang ke luar kota jadi ajakan Billy seperti mata air di gurun sahara.

Kami bertemu di salah satu kafe dekat rumah Mama. Walaupun awalnya ditanya-tanya oleh Mama, tapi ahirnya aku bisa memberikan alasan yang masuk akal jadi aku bisa ke luar lagi.

"Sudah lama? Maaf ya, tapi sedikit ribet," kataku beralasan. Memang sedikt ribet karena harus mencari-cari alasan.

"Nggak masalah. Tapi aku heran kenapa di sini, bukankah di sini jauh dari tempatmu?"

"Aku tadi di rumah mertuaku."

"Oh, suamimu nggak melarangmu?"

Aku menggeleng dengan senyum mengembang, jangan sampai Billy tahu tentang masalah keluargaku. Itu namanya membuka aib dan itu dilarang.

"Ok, aku nggak mau lho babak belur dikira menggoda istri orang."

"Aih, lebay. Lagian kita ketemu juga mau membahas rencana kita. Jadi teman-teman setuju dengan usul kita?"

"Ya, mereka mau dan mungkin mulai minggu depan kita akan sering kumpul. Nanti teman-teman kita yang tinggal daerah sini akan ikut gabung."

Perbincangan kami soal rencana amal alumni sekolah berlanjut hingga pukul sepuluh malam. Aku sampai lupa waktu kalau Billy nggak mengingatkan. Kami pun akhirnya pulang dan Billy mengantarku sampai ke rumah.

Rumah terasa sepi, sepertinya Mama dan Papa sudah tidur. Aku ke kamar mengendap-endap jangan sampai membuat keributan dan membangunkan mereka.

Aku kembali nggak bisa tidur rasa nggak kunjung pulang dan sampai pagi harinya Raffa masih belum menunjukkan batang hidungnya. Ke manakah dia? Sepertinya Raffa lupa memiliki istri yang sedang gaau menantinya pulang.

*Weekend* yang menjemukan, aku masih di rumah Mama. Masih berakting seolah semua baik-baik saja. Ynag Mama tahu Raffa itu sedang dinas luar kota. Padahal anaknya sedang berduaan dengan perempuan lain. Dan menantumu yang malang ini sedang sedih luar biasa.

***

Aku *badmood* nggak nafsu makan tapi tetap gengsi nggak mau menelpon Raffa duluan, nanti kalau dia mikir aku cemburu gimana. Pasti dia akan meledekku sepanjang masa. Tapi semalaman dia nggak pulang, lalu seharian ini tanpa kabar. Membayangkan Raffa pulang ke pelukan pacarnya hatiku sakit.

"Rena sayang jangan cuma dilihatin dong. Ayo makan, nanti kan Raffa kelar urusan di sana pasti langsung pulang. Makan nggak sama suami jadi nggak berselera ya?" Ledek mama.

Iya urusan di sana dengan perempuan lain. Kalau sudah bosan baru akan pulang. Raffa sungguh keterlaluan. Semalaman nggak ada kabar dan hari ini masih nggak memberiku kabar.

Sup asparagus kesukaanku jadi berasa sayur yang nggak digaramin, hambar kaya perasaanku yang nggak bertepuk tangan.

"Ma, Pa, Rena ke kamar duluan ya. Nunggu Raffa pulang aja makannya." Mama berkedip genit ke arahku.

Aku perlu memikirkan ke depan, mau meneruskan perasaanku atau *stop* dari sekarang sebelum aku benar-benar menempel seperti lintah ke Raffa. Tahu lintah kan, yang kalau sudah nempel susah lepasnya. Terus kalau sudah lepas si lintah kembung darah nggak bisa apa-apa. Kalau aku mungkin kembung cinta dan sakit hati.

Baca buku nggak ada yang asyik karena perasaan lagi buruk. Dengerin musik hpku isinya musik galau semua. Baru sadar sepertinya aku perlu meremove lagu menye-menyeku, mungkin ganti lagu dangdut koplo atau lagu remix yang pecah biar suasana hati jadi garang.

"Na, kamu lagi ngapain?"

Omegot, itu suara Raffa dan aku lagi diposisi nungging di kasur terlampau bingung mau ngapain.

"Kok, kamu tahu aku di sini?"

"Mama tadi telpon bilang istriku nggak doyan makan kalau nggak sama aku."

Jadi karena ditelpon Mama jadi dia ingat punya istri. Malang benar nasibku. Sebegitu nggak berartikah aku buat dia? Aku duduk bersila menghadapnya, mencoba membesarkan hati untuk lebih nerima keadaan.

"Terpesona? Baru sadar suamimu ganteng?"

"Huwaaa.... bikin kaget saja" Aku mendorong mukanya yang tiba-tiba sudah ada di depanku.

"Jadi dari tadi bukannya terpesona tapi malah ngelamun?" Raffa menaikan sebelah alisnya.

"Kamu kenapa baru pulang? Dari mana sih?"

"Kangen ya?"

Sekarang dua alisnya yang dinaik-naikan. Huh, paling bisa ya bikin aku *melting* padahal cuma gerakan alisnya aja belum gerakan tubuhnya yang lain.

"Aku kan tanya kamu dari mana. Kenapa nggak ngabarin aku?"

Raffa nggak menjawab malah melepas jas dan kemejanya di depanku. Pamer tubuh bidang yang menggemaskan dan berotot. Bukannya bergairah tapi aku malah pengen gigit lengannya yang berotot itu biar marahku tersalurkan.

"Ya udah, aku nggak tanya lagi. Aku mau tidur." Menyebalkan, kutarik aja selimutku sampai kepala. Malas betul melihatnya ganti baju. Bisa runtuh benteng kemarahanku kalau terus melihatnya bugil. Kebiasaan dia kalau mau mandi lepas bajunya di kamar.

"Hei kamu kan belum makan, jangan ngambek sayang." Dibukanya selimut yang menutup kepalaku dan memelukku dari belakang.

"Jangan bilang kamu lagi nggak pake baju Raffa!" seruku dengan sedikit gemetar karena membayangkan Raffa bener-bener telanjang dan memelukku. Bisa mimisan aku kalau sampai itu terjadi.

Raffa mencubit pipiku gemas, "pipimu merah sayang, kamu ngarep ya aku telanjang?"

"Raffa jangan bercanda, ah."

"Aku juga nggak lagi bercanda sayang, aku kan cuma nanya."

Ok malam ini Raffa sudah berkali-kali memanggilku sayang, ciri-ciri orang berselingkuh itu akan baik sama pasangannya lebih dari biasanya. Dasar pria hidung belang. Sok manis di depanku sekarang setelah semalaman bermain dengan perempuan lain. Terkutuhlah dia!

"Jangan ngambek terus, maaf aku memang salah."

"Salah apa?"

"Pokoknya aku minta maaf."

"Gimana bisa aku maafin kalau aku nggak tahu salahmu."

Raffa memutar badanku hingga kami berhadapan. "Maaf ya sayang udah nggak menghubungimu dari kemarin dan nggak pulang semalam."

"Huwaaaaa..... Raffaaaaaaa..... pakai bajumu dulu!" Kulayangkan bantal ke arahnya berkali-kali. Gila saja ternyata dari tadi Raffa telanjang dan hanya ditutupi

selimut. Raffa tertawa lebar tanpa dosa sudah membuat jangtungku terjun bebas. Walaupun kami sudah sering bercinta tetap saja melihatnya polos dan dekat sekali denganku membuatku merasa malu, dan yang jelas jantungku jadi berlompat-lompat tak keruan. Bagaimana aku bisa marah kalau begini, yang ada aku senam jantung.

Raffa merebut bantalku dan aku panik tanganku sudah nggak memegang apapun. Raffa sudah tersenyum nakal, aku nggak tahan kalau begini terus. Bagaimana mau *stop* menyukainya bahkan mencintainya, yang ada aku makin meleleh dan bertekuk lutut atas nama bunga-bunga di hati yang bikin sesak nafas.

"Kamu curang, kalau gini aku jadi pengen peluk kamu, cium kamu, batal marah tahu nggak?"

"Bagus dong, sayangku nggak boleh marah-marah. Sini peluk aku, cium aku kalau gitu."

Berakhirlah malam ini dengan aku kenyang makan suamiku. Aku terharu saat kami sudah lelah berolahraga malam dan aku bersandar di dadanya, tangan kanannya meraih bucket bunga mawar peach untukku. Bunga kesukaanku. Ke mana saja aku dari tadi nggak sadar ada segepok bunga di meja, terlalu terpesona dengan Raffa. Raffa melumpuhkan otakku seketika.

"Maaf ya sayang."

Raffa mengecup keningku, entah maaf untuk apa aku tak sempat menanyakannya karena aku sudah ngantuk dan nggak mampu msmbuka mata apalagi berfikir.

# Boss 12

## Pov Rena

Aku merasakan bibirku dikecup berkali-kali, ya ampun aku sampai kebawa mimpi dicium-cium begini. Bikin senyum-senyum sendiri saja.

"Keasyikan ya kucium? Bukannya bangun malah senyum-senyum. Bangun sayang."

Kaya denger suara serak Raffa, aku mesti melek nih walaupun rasanya berat.

"*Morning,* sunshine."

"Morning, sunlight," sapaku terkikik geli, dipencetnya hidungku gemas.

"Masa sunlight?"

Kukecup saja bibirnya yang dari tadi melambai-lambai minta dicium banget. Raffa tersenyum manis, manis banget sampai bikin meleleh, menyublim, melebur. Lebayku kumat. Ok Raffa tiap pagi memang tampan bahkan setiap hari.

"Ayo bangun, udah ditunggu mama sama papa di bawah."

"Tunggu aku pakai baju dulu terus sikat gigi."

Raffa menaikan alisnya melihat ke arah badanku. Ok aku sekarang semakin paham setiap gerakan mukanya tanpa dia perlu susah-susah ngeluarin suara.

Kulihat aku sudah pakai daster gambar hello kitty, seperti baju tidur anak balita. Tapi daster ini memang milikku yang kubeli saat masih kuliah dulu. Kadang orang dewasa juga menyukai hal unyu kok.

"Siapa yang memakaikan aku baju?"

"Nggak mungkin supir kita kan, sayang. Udah cepet sikat gigi cuci muka, aku ke bawah dulu ya."

Aku mengangguk berlari ke arah kamar mandi. Bersenandung riang, aku lagi happy. Walaupun masih ada yang mengganjal soal si ulat bulu, pacar Raffa tapi sudahlah pagi ini moodku sedang baik, aku nggak mau merusaknya. Nggak ada salahnya menikmati bahagia, atau hanya pura-pura bahagia karena masih punya harapan Raffa akan mencintaiku.

"Raff, kamu harus janji sama mama kamu akan menjaga Rena. Mama sama papa sayang banget sama dia, jarang jaman sekarang wanita punya hati yang besar kaya Rena. Rena yang udah nyelametin Papa, lho. Kamu ke mana aja dari kemarin? Mama tahu kamu bukan ke luar kota kan?"

"Iya Ma, Raffa tahu Rena yang udah kasih darahnya buat Papa walaupun dia tahu Papa yang bikin orang tua Rena meninggal karena kecelakaan. Raffa akan jaga Rena

baik-baik. Raffa kemarin nyelesaiin hal yang seharusnya udah selesai, Ma. Demi Rena."

"Waktu itu mama udah nggak tahu mesti gimana, tiba-tiba Rena teriak-teriak minta diambil darahnya buat papa. Dia takut anak papa kehilangan ayahnya seperti dia. Mama bagai mendapat air surga saat itu. Jangan sakiti Rena, Raf."

"Sudahlah Ma, nanti Rena dengar dia jadi sedih." Kali ini suara Papa yang terdengar.

"Pokoknya Rena itu udah jadi anak Mama dari dulu."

"Dia memang anak Mama kan, bahkan Mama selalu memujinya sampai aku membencinya karena mama nggak habis-habisnya pidato tetang Rena tiap njenguk Raffa di New York."

"Jangan lagi mikir Rena cuma lihat kamu karena hartamu. Harta kita buat Rena semua Mama juga rela."

"Ma, Raffa nggak pernah mikir itu lagi. Raffa tahu Rena seperti apa. Bahkan dia nggak mau pakai uang dari Raffa."

"Nggak mau gimana? Kamu nggak kasih dia uang? Jangan keterlaluan, Raffa."

"Raffa kasih, Ma. Tapi Raffa tahu dia nggak pernah memakainya. Kartu debit dan kartu kredit yang Raffa kasih aja nggak ada yang berubah."

"Rena memang terlalu baik, jadi jagalah dia," kata Papa.

Nyeri di ulu hatiku menjadi-jadi mendengarnya. Ya aku tahu memang mobil ayah ditabrak mobil papa dulu

sampai ayah meninggal. Tapi aku tetap mendonorkan darahku untuk papa karena saat itu yang kupikirkan aku nggak mau anaknya mengalami hal sepertiku kehilangan ayahnya. Toh kecelakaan itu juga nggak sengaja karena semua sama-sama lalai. Tapi yang membuat hatiku sakit karena alasan Raffa mau menikah denganku. Jadi karena hal ini dia menerimaku. Tuhan, aku rasanya mau lari saja. Aku jahat, aku menahan seseorang yang merasa berhutang budi padaku. Ternyata kebaikan Raffa, perhatiannya hanya kamuflase saja. Padahal aku sudah merasakan jatuh cinta padanya, menaruh percaya padanya. Sebegitu nggak menariknya aku kah sampai aku harus merasakan ini? Bahagia tapi ternyata di belakang mungkin Raffa menertawakan diam-diam segala hal yang kulakukan. Pantas saja raffa kembali pada Clara, kurasa Clara adalah pacarnya bukan sekadar mantan pacar.

"Sayang, ditunggu malah bengong di sini. Ayo sarapan, dari semalam kan nggak makan." Aku menatapnya kosong dan mengikutinya duduk. Kusapa mama dan papa dengan senyum tulusku. Aku sayang mereka, mereka begitu sayang dan baik padaku dan ibu dari dulu.

"Semalam kalian nggak makan ya?" tanya papa dengan senyum menggoda padaku dan Raffa. Rasanya malu tapi sedihku lebih mendominasi. Sarapan pagi ini pun jadi nggak berselera lagi, kalau gini terus nggak perlu OCD pun bisa jadi kurus kering.

"Makanannya jangan cuma diaduk-aduk dong, sayang? Atau kamu sudah isi ya jadi nggak selera makan? Kamu mau mama bikinin apa? Nyidam apa?"

Serius aku melongo bego denger kata-kata mama kali ini. Isi apa? Isi angin iya karena seharian nggak makan. Nyidam pengen ngulitin anaknya boleh nggak?

"Rena nggak hamil kok Ma, serius. Rena cuma nggak selera makan aja. Minum susu aja ya Rena, boleh kan?"

"Memang sudah periksa? Mama temenin periksa ya?"

"Ma, Rena yakin Rena nggak lagi hamil. Makasih ya Ma, Rena sayang Mama sama Papa."

"Kami juga sayang, Nak," ucap Papa penuh senyum.

"Mau aku suapin? Dari semalam kamu belum makan, jangan cuma minum susu nanti asam lambungmu naik," ucap Raffa sembari menyendokkan nasi goreng untuku.

Aku jelas menolak, aku nggak mau menerima kebaikan palsunya. Jangan sampai aku kalah lagi, kali ini aku akan benar-benar menetralkan perasanku dulu.

"Aku bisa makan sendiri. Oya Pa, boleh nggak Rena berhenti jadi sekretaris Raffa?"

"Memang kenapa? Kalau memang ingin di rumah saja itu nggak masalah Papa juga seneng kamu jadi punya banyak waktu buat keluargamu nanti."

"Mama setuju sayang, kita jadi bisa sering jalan bareng, Mama jadi ada temen."

"Raffa nggak setuju, nanti Raffa jadi jarang ketemu."

Mendengar ucapannya siapapun akan berbinar-binar tapi aku nggak akan ya melambung bahagia. Pokoknya aku mau berhenti dan nggak mau dekat-dekat atau berlama-lama sama Raffa. Tekadku sudah sebulat bumi.

"Tapi Papa setuju, Mama juga. Jadi mulai hari ini silahkan cari sekretaris baru ya bapak Raffa Abimoto Deniswara." Aku mengedipkan mata ke arah Mama yang disambut kedipan balik. *Move on, move on, move on.*

"Nggak bisa gitu dong sayang, nggak gampang juga kan cari sekretaris baru."

"Gampang kalau bapak Raffa yang cari, saya jamin."

"Fine, tapi jangan cemburu kalau aku dapat sekretaris yang cantik dan seksi."

Aku sukses reflek mendengus sebal. Jangan pedulikan lagi apapun yang dia katakan.

"Nggak akan. Pa, Ma, Rena ke atas dulu ya, Rena mau siap-siap, mau ketemu temen mau jalan-jalan. Rena suntuk, boleh kan Pa, Ma?"

"Atau Mama mau ikut? Tenang, Rena nggak minta jajanin lho ma. Kita habiskan bonusan Rena bulan lalu."

Mama tersenyum menggeleng seakan tahu isi hatiku, pandangannya seolah berkata bersenang-senanglah.

"Maaf mama sudah ada janji sayang, oya minta tambahin tuh sama Raffa. Masa sudah jadi istrinya mau belanja masih pakai uang sendiri."

"Hei, kenapa pamitnya sama Papa Mama, sama aku enggak?"

"Kamu siapa ya?" Kukerutkan dahiku lalu berlari ke kamar. Biar tahu rasa dia.

Malas betul pakai uangnya, kartu debit, kartu kredit unlimited yang dikasih dia saja cuma tergeletak di laci meja rias.

Kaget waktu membuka kamar mandi, Raffa sudah di depan pintu bersedekap di depan dada, tampangnya serem seperti satpam di depan mall.

"Kamu kenapa? Di meja makan kamu aneh. Ada apa? Bangun tidur saja masih normal."

Aku pura-pura aja nggak ngerti, pasang muka polos dan kebingungan.

"Aku baik-baik saja kok, minggir aku mau lewat."

Raffa menjegal tanganku dan memelukku, tarik nafas hembuskan.

"Raffa, lepas aku mau ganti baju ini nanti handukku melorot." Pria satu ini paling bisa emang ngaduk-aduk perasaanku.

"Jelaskan dulu semua, kamu kenapa baru aku lepas. Jangan basi basi aku udah nunggu lama buat denger jawabanmu.

Kuputar bola mataku berkali-kali, dia bilang jangan basa-basi. Jadi maksudnya aku hanya menghabiskan waktunya percuma gitu. Kupalingkan wajahku geram karena tak mau memandangnya langsung. Nanti aku tersihir.

"Pertama, aku nggak kenapa-kenapa. Kedua, aku lagi pusing pengen jalan-jalan." Ketiga aku malas deket-deket tukang boong, tambahku dalam hati.

"Nggak perlu berhenti kerja kan? Bilang aja kalau kamu ingin *honeymoon* sayang, jangan bikin aku kepikiran macem-macem." Dipencetnya hidungku, hobi banget Raffa nyubit hidung mancungku.

"Aku nggak ingin *honeymoon* aku cuma ingin jalan-jalan ke mall terus makan sama temenku. Kamu ngerasa terbebani kalau aku nggak kerja jadi aku nggak punya uang sendiri?"

"Hei, kamu ini sekali lagi bilang begitu aku kucir ya bibirmu, sayang. Aku kerja kalau nggak buat kamu memang mau buat siapa lagi. Kamu nggak kerja aku seneng, tapi kalau dadakan gini aku jadi curiga."

"Jadi aku nggak kerja kamu seneng? Biar bisa ketemu sama pacarmu dengan bebas gitu? Sana, sana, aku juga bisa," seruku sambil mengangkat dagu. Raffa malah tertawa memelukku lebih erat dan sedikit mengangkatku.

"Kamu lucu sayang kalau lagi cemburu. Memang kamu juga bisa apa? Memang kamu punya mantan?"

Aku menggigit dadanya, aku malas meladeninya. Menyebalkan.

"Hei, mainnya nggigit. Mau mengodaku?"

"Raffa stop. Aku beneran lagi nggak mood, aku mau ganti baju. Aku sudah ada janji sama temanku. Minggir atau aku teriak nih biar Papa Mama denger."

"Ya ampun sayang, jangan-jangan kamu memang sedang hamil jadi emosimu meledak-ledak. Ayo kita periksa ke dokter."

Aku mengambil bajuku asal lalu masuk lagi ke kamar mandi. Mau keluar lagi rasanya was-was Raffa masih berdiri di balik pintu. Kubuka perlahan dan benar saja Raffa masih setia berdiri kaya satpam.

"Kenapa masih di sini?"

"Aku kan nunggu kamu sayang, aku juga mau mandi. Kalau mau pergi ati-ati, hp jangan sampai mati, bawa powerbank. Nggak usah dandan cantik-cantik. Nanti malam kalau aku pulang harus udah di apartemen. Kita butuh bicara sayang. Selamat bersenang-senang," ucapnya diakhiri dengan kecupan singkat di bibirku.

Aku nggak berani melihatnya, aku yakin sebentar lagi dia akan melepas semua bajunya sebelum masuk kamar mandi.

Aku mematung di depan cermin, menghela nafas panjang. Semua sudah rapi, cantik dan terlihat sweet dengan dress warna peach.

Aku hanya butuh bersenang-senang hari ini biar saja si pria tukang bohong berakhir pekan dengan pacarnya. Aku perlu berfikir dengan perasaanku yang benci tapi aku terlalu sayang. Sampai-sampai suamiku selingkuh saja aku masih mau bicara padanya. Sebut saja aku bodoh, tapi mau bagaimana lagi. Mau mengelak berjuta kali namanya perasaan nggak bisa dimanipulasi seperti ucapan.

# Boss 13

## Pov Rena

Sebenarnya aku nggak tahu mau ke mana dan nggak punya janji bertemu siapapun. Aku hanya ingin cepat-cepat ke luar dari rumah dan jauh dari Raffa sementara untuk mendinginkan pikiran.

Setelah capek keliling mall tanpa tujuan dan hanya membeli jam tangan aku singgah di House of Midle, restauran yang terletak di sudut Mall yang menampilkan view jalanan kota untuk yang *out door*.

Aku mengamati beberapa pengunjung dan mataku tertuju pada pintu VIP yang terbuka. Seseorang muncul dan mata kami bertemu. Senyumnya mengembang seraya melambaikan tangan.

"Hai, kamu di sini?"

"Ya, kamu ngapain ke sini?" tanyaku pada Billy.

"Aku ada janji bertemu temanku, kamu sendiri ngapain. Mana suamimu?"

"Aku sendirian, lagi suntuk."

"Hari libur makan sendirian di sini? Jangan bilang sedang bertengkar dengan suamimu."

"Kami baik-baik saja, dia sedang ke luar kota dan aku suntuk di apartemen sendirian jadi aku jalan-jalan," jawabku dengan menunjukkan barang belanjaanku dengan isyarat mata pada Billy.

Dia mengangguk percaya lalu kami ngobrol cukup lama karena teman Billy baru datang setelah setengah jam lebih kami ngobrol.

Bebanku mulai ringan setelah ngobrol seru dengan Billy. Sayang temannnya datag dan Raffa memintaku segera pulang. Dia ngline berkali-kali tapi kuabaikan, telpon pun kuabaikan. Mengingat Raffa aku jadi nggak ingin segera pulang, buat apa pulang kalau cuma dipermainkan.

*From: My Hubbby*

*Belum puas ngobrol dengan pria lain?*

*Jangan cuma dibaca*

*Angkat telponnya sayang!*

Kulempar pandangan ke segala arah, kenapa Raffa tahu aku sedang apa. Jangan-jangan Raffa memata-mataiku. Kuraih tasku masih dengan memandang ke sana ke mari lalu ngacir pulang secepat mungkin.

Kumasukan kode pintu masuk tapi belum semua kutekan, pintu tiba-tiba sudah terbuka dari dalam. Raffa sudah di apartemen padahal masih jam 3 sore. Dengan tampang kusut lengan kemeja digulung setengah dia

memandangku tajam. Diraihnya bahuku lalu masuk ke dalam kamar, aku bingung sendiri dengan tingkahnya. Dipeluknya aku erat, bisa sesak nafas aku kalau gini terus.

"Puas bikin suamimu was-was? Puas tertawa lepas dengan pria lain?"

"Iya puas banget, biar kamu rasa juga yang aku rasain," jawabku nggak lagi kutahan-tahan.

Dijauhkan tubuhku, tangannya masih memegang kedua lenganku.

"Bicara, aku nggak bisa baca pikiran kamu. Aku bukan cenayang."

Dipandangnya mataku, ada sorot sendu di matanya, tangan kanannya mengusap daguku pelan. Apa aku harus bilang aku nggak suka dia dekat-dekat dengan Clara. Tapi dia saja nggak pernah bicara apapun tentang mantannya. Apa aku harus minta dia mecintaiku tulus. Sedangkan dia hanya membalas budi saja menikahiku.

"Tolong jangan diam, aku nggak tahu isi hatimu dan isi pikiranmu sayang. Aku harus bagaimana?"

Aku nggak berani memandangnya lama, lantai rasanya lebih enak dilihat daripada melihat Raffa yang bisa membuat perasaanku jungkir balik hanya dengan melihat matanya yang terlihat sendu.

"Apa kamu percaya padaku?" tanyaku lirih.

"Pasti, pernahkah aku meragukanmu?"

"Apa kamu peduli padaku tulus?" tanyaku lagi.

"Kamu bilang apa, tentu saja aku peduli padamu. Lihat ke mari, aku selalu khawatir jika nggak melihatmu karena itu aku nggak mau kamu berhenti bekerja."

"Maksudku bukan begitu, tapi peduli yang benar-benar peduli tulus bukan karena balas budi."

"Balas budi apa sayang? Apa kamu nggak melihat ketulusanku?" Ya aku melihat ketulusan di matanya tapi tetap saja aku ragu.

"Balas budi karena aku telah menolong Papamu dulu."

"Ya Tuhan. Sayang dengar aku, aku tulus peduli padamu. Aku nggak pernah terpaksa."

"Tapi kamu terpaksa menikahiku karena balas budi dan aku tahu kamu nggak pernah mencintaiku. Bahkan diam-diam kamu masih saja menemui pacarmu dan berbohong padaku. Haruskah aku percaya omong kosongmu?" Jeritku karena emosi yang meluap.

"Katakan lagi isi hatimu, apa lagi ganjalanmu? Biar kita bisa seperti dulu."

"Aku nggak mau dipermainkan seakan-akan kamu menyayangiku tapi kamu masih mencintai mantanmu. Sedangkan aku diam-diam mencintaimu sendirian tanpa timbal balik. Itu menyakitkan! Jadi jauh-jauh dariku."

Lagi-lagi Raffa memelukku, dia tertawa di lekukan leherku. Aku berusaha berontak tapi Raffa terlalu kuat.

"Terimakasih dan maaf. Aku memang bertemu Clara tapi aku nggak mencintainya lagi, waktu itu dia memintaku kembali tapi kutolak. Aku teringat istriku yang suka ngambek nggak jelas, yang suka bikin aku was-

was kehilangan dia. Aku nggak bilang padamu karena aku nggak mau bikin kamu salah paham dan meninggalkanku. Sungguh aku takut kamu pergi karena yang aku tahu kamu terpaksa menikah dengaku, kamu juga nggak pernah bilang menyayangiku. Bahkan sekadar memanggilku sayang kamu nggak pernah."

"Aku takut kamu berfikir aku kembali dengan Clara dan kamu dengan suka cita bebas meninggalkanku. Apa panggilan sayangku nggak cukup memberimu bukti aku sayang padamu? Aku mencintaimu, sungguh."

"Aku sudah menyelesaikan urusanku dengan Clara yang memang seharusnya sudah berakhir tapi dia mengusikku. Aku nggak mau kamu berurusan langsung dengan dia, sayang."

Aku *speechless* dengan penuturan Raffa, air mataku tumpah. Damian benar, harusnya aku bicara dari dulu bukan hanya berfikir sediri dan menerka-nerka sok tahu.

"Aku nggak pernah terpaksa menikah denganmu sayang, aku sudah tertarik denganmu sejak hari pertama aku bekerja di sana walau awalnya aku menolak. Tapi menggodamu membuatku makin nggak mau jauh darimu, aku sadar aku mulai mencintaimu. Aku selalu menggodamu, menyentuhmu berharap kamu bilang sayang atau sekadar memanggilku sayang. Maaf aku pernah melukaimu, bicara sembarangan tentangmu soal uang. Aku sadar kamu bukan menginginkan hartaku. Aku sudah berusaha agar kamu mencintaiku juga. Tapi kamu malah minta berhenti bekerja bahkan kamu mengabaikanku hari ini. Aku membatalkan semua janji

bertemu klien, aku nggak mau lama-lama punya masalah denganmu. Hariku jadi berantakan."

Tangisku semakin pecah. Aku nggak menyangka Raffa merasakan apa yang aku rasakan, aku baru sadar akulah yang nggak pernah menunjukan rasa sayangku. Aku hanya menerima tiap perhatiannya dan aku hanya menimpali tanpa pernah melakukan sesuatu dengan inisiatifku sendiri. Aku hanya menjalankan kewajibanku menjadi istri, menyiapkan kebutuhan suamiku dari makan pakaian tanpa ingin tahu suamiku ingin apa, bahkan makanan kesukaannya aku nggak tahu.

"Maafin aku Raffa. Aku sayang sama kamu. Jangan marah." Kemeja Raffa basah oleh air mata dan ingusku, Raffa mencium ubun-ubunku.

"Aku nggak akan marah sayang, karena sekarang aku jadi tahu apa yang kamu rasa. Aku sayang sama istriku. Jangan nangis lagi lagi ya. Mulai sekarang apapun yang kita rasa kita harus bicara jangan hanya dipendam. Itu hanya akan membuat kita salah paham dan aku bisa frustasi kalau melihatmu menghindariku."

Aku mengangguk dan memeluk Raffa sangat erat. Aku bahagia, sungguh rasanya lega.

"Sayang, sebentar. Aku punya sesuatu untukmu."

Raffa membawa boneka beruang berwarna coklat dan memberikan padaku. Aku menerimanya dan mengambil kalung yang melingkar di leher beruang. Ada kertas yang menggantung di kalung itu. Raffa memakaikan kalung putih berinisial RR. Aku membaca tulisan yang terukir di selembar kertas pink itu.

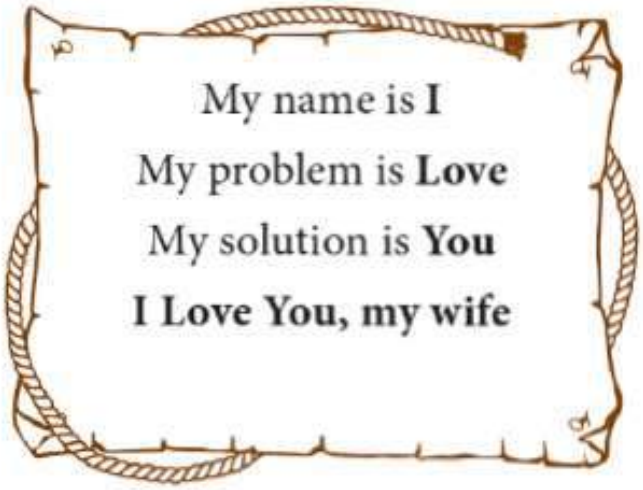
My name is **I**
My problem is **Love**
My solution is **You**
**I Love You, my wife**

# Boss 14

## Pov Raffa

Aku cemas menunggunya di apartemen. Harusnya aku segera ke sana saat orang suruhanku memberitahuku bahwa Rena sedang berbincang santai dengan pria. Tapi aku malah memilih pulang ke partemen dan menunggunya pulang. Aku menunggunya menjelaskan, aku nggak boleh emosi. *Calm down*.

Kutelpon nggak diangkat, ku bbm, line, sms semua diabaikan bahkan hanya dibaca.

Aku memang menyuruh orang untuk membuntutinya. Aku masih bisa sedikit konsentrasi dengan obrolan bersama salah satu klienku yang mengajak bertemu di saat weekend. Ternyata Rena pergi nggak punya tujuan lapor orang suruhanku. Sampai siang tadi aku mendapat berita yang membuat hatiku panas. Bilangnya ketemu teman tapi malah kencan dengan pria lain. Pantas saja pagi-pagi dia sudah *all out* dengan *dress* peachnya. Jadi yag dimaksud bertemu teman itu seorang pria.

Aku sudah nggak sabar, aku harus menjemputnya sekarang juga. Saat aku akan ke luar membuka pintu, Rena malah sudah ada di depan pintu. Aku langsung memeluk bahunya menggiringnya masuk ke kamar. Sebenarnya aku ingin langsung memeluknya saat melihatnya tadi. Tapi aku takut ditolaknya.

"Puas bikin suamimu was-was? Puas tertawa lepas dengan pria lain?"

Harusnya aku nggak menanyakan ini, harusnya aku menanyakan keadaanya, tapi rasa cemburuku lebih besar dari segalanya. Dan sekarang aku merasa menyesal telah mengatakannya dan merubah ekspresi wajahnya jadi memerah seolah menahan amarah.

"Iya puas banget, biar kamu rasa juga yang aku rasain."

Apa yang dia katakan seolah dia sedang balas dendam. Tapi balas dendam untuk apa. Kudorong badannya sedikit menjauh, tanganku masih memegang kedua lengannya. Aku ingin melihat wajahnya lebih dekat.

"Bicara, aku nggak bisa baca pikiran kamu. Aku bukan cenayang."

Mataku terus memadang wajahnya, aku ingin melihat ekspresi dan matanya. Kuusap dagunya, dia selalu bisa bikin aku ketar-ketir. Dia masih diam dan malah lebih melilih melihat lantai, apa wajahku lebih buruk dari lantai karpet?

"Tolong jangan diam, aku nggak tahu isi hatimu dan isi pikiranmu, sayang. Aku harus bagaimana?" tanyaku lirih karena nggak tahu harus bagaimana menyikapinya yang terlihat marah. Di sini harusnya aku yang marah.

"Apa kamu percaya padaku?" tanyanya.

"Pasti, pernahkah aku meragukanmu?"

"Apa kamu peduli padaku tulus?" tanyanya lagi tanpa membalas pertanyaan balikku.

Pertanyaan bodoh macam apa itu, jelas-jelas aku sangat amat peduli padanya. "Kamu bilang apa, tentu saja aku peduli padamu. Lihat ke mari, aku selalu khawatir kalau nggak melihatmu karena itu aku nggak mau kamu berhenti bekerja."

"Maksudku bukan begitu, tapi peduli yang benar-benar peduli tulus bukan karena balas budi."

Aku semakin gagal paham dengan pembicaraan istriku ini. "Balas budi apa, sayang? Apa kamu nggak melihat ketulusanku?"

"Balas budi karena aku telah menolong Papamu dulu."

"Ya Tuhan. Sayang dengar aku, aku tulus peduli padamu. Aku nggak pernah terpaksa."

"Tapi kamu terpaksa menikahiku karena balas budi dan aku tahu kamu nggak pernah mencintaiku. Bahkan diam-diam kamu masih saja menemui pacarmu dan berbohong padaku. Haruskah aku percaya omong kosongmu?" Rena meninggikan suara beberapa oktaf, sepertinya puncak emosinya meledak.

Aku mulai sedikit memahami pa yang sedang terjadi. Sepertinya isriku cemburu.

"Katakan lagi isi hatimu, apa lagi ganjalanmu? Biar kita bisa seperti dulu."

"Aku nggak mau dipermainkan seakan-akan kamu menyayangiku tapi kamu masih mencintai mantanmu. Oh bukan, tapi pacarmu. Sedangkan aku diam-diam mencintaimu sendirian tanpa timbal balik. Itu menyakitkan! Jadi jauh-jauh dariku."

Dasar istri bodoh, nggak sadarkah dia selama ini. Aku menarik memeluknya erat. Kucium rambut dan lekukan lehernya, aku selalu suka aroma tubuhnya.

"Terima kasih dan maaf. Aku memang bertemu Clara tapi aku nggak mencintainya lagi. Waktu itu dia memintaku kembali tapi kutolak. Aku teringat istriku yang suka ngambek nggak jelas, yang suka bikin aku was-was kehilangan dia. Aku nggak bilang padamu karena aku nggak mau bikin kamu salah paham dan meninggalkanku. Sungguh aku takut kamu pergi karena yang aku tahu kamu terpaksa menikah dengaku, kamu juga nggak pernah bilang menyayangiku. Bahkan sekadar memanggilku sayang kamu nggak pernah."

"Aku takut kamu berfikir aku kembali dengan Clara dan kamu dengan suka cita bebas meninggalkanku. Apa panggilan sayangku nggak cukup memberimu bukti aku sayang padamu? Aku mencintaimu, sungguh."

"Aku sudah menyelesaikan urusanku dengan Clara yang memang seharusnya sudah berakhir dari dulu tapi dia mengusikku. Aku nggak mau kamu berurusan langsung dengan dia, sayang." Kuusap punggung Rena perlahan.

"Aku nggak pernah terpaksa menikah denganmu sayang, aku sudah tertarik denganmu sejak hari pertama aku bekerja di sana walau awalnya aku menolak. Tapi

menggodamu membuatku makin nggak mau jauh darimu, aku sadar aku mulai mencintaimu. Aku selalu menggodamu, menyentuhmu berharap kamu bilang sayang atau sekadar memanggilku sayang. Maaf aku pernah melukaimu, bicara sembarangan tentangmu soal uang. Aku sadar kamu bukan menginginkan hartaku. Aku sudah berusaha agar kamu mencintaiku juga. Tapi kamu malah minta berhenti bekerja bahkan kamu mengabaikanku hari ini. Aku membatalkan semua janji bertemu klien, aku nggak mau lama-lama punya masalah denganmu. Hariku jadi berantakan."

Kuluapkan semua yang aku rasakan selama ini padanya, kuharap sekarang dia mengerti dan tak pernah meragukanku lagi. Tubuhnya semakin bergetar karena tangisnya yang memburu. Aku sangat menyayangimu istriku, kueratkan pelukanku. Sekarang aku semakin takut kehilangan istriku.

"Maafin aku Raffa. Aku sayang sama kamu. Jangan marah."

"Aku nggak akan marah sayang, karena sekarang aku jadi tahu apa yang kamu rasa. Aku sayang sama istriku. Jangan nangis lagi lagi, ya. Mulai sekarang apapun yang kita rasa kita harus bicara jangan hanya dipendam. Itu hanya akan membuat kita salah paham dan aku bisa frustasi kalau melihatmu menghindariku."

Rena membalas pelukanku erat. Dia terasa kecil dan rapuh tapi mampu membuatku yang kuat tunduk padanya karena sebuah cinta.

Aku teringat sesuatu. Aku membeli kalung dengan bandul berinisial RR dan boneka beruang yang kupesan dari seminggu lalu.

"Sayang, sebentar. Aku punya sesuatu untukmu."

Aku ambil boneka itu di meja kerja lalu kuberikan pada Rena. Aku bisa melihat ekspresi Rena yang kaget dan senang. Kupakaikan kalung itu ke leher jenjangnya. Air matanya kembali deras setelah membaca tulisan di kartu.

Rena langsung menghambur memelukku hingga aku terjerembab di kasur karena nggak siap menahan Rena yang tiba-tiba menyerangku.

"Terima kasih sayang, aku sangat mencintaimu. Aku nggak mau diabaikan apa lagi ditinggalkan."

"Hei, bukannya kamu yang mengabaikanku seharian ini, hmm?"

"Maaf, aku janji nggak akan ngulangin lagi. Oya, aku nggak jadi berhenti kerja."

"Lho, kenapa?"

Rena mengerutkan keningnya, "jadi kamu maunya aku berhenti lalu kamu punya sekretaris seksi? Awas saja kamu sayang." Rena menyerangku dengan gelitikan mautnya. Aku paling nggak tahan digelitiki.

"*Stop*, *stop* sayang. Iya kamu kerja lagi."

"Kamu terlihat bahagia aku mau kerja lagi, kamu senang ya biar aku nggak minta uang padamu?"

"Ya Tuhan, perempuan susah sekali dimengerti. Terserah sayang saja maunya gimana aku pusing ini. Cium aku biar pusingnya ilang." Tunjukku ke kepala.

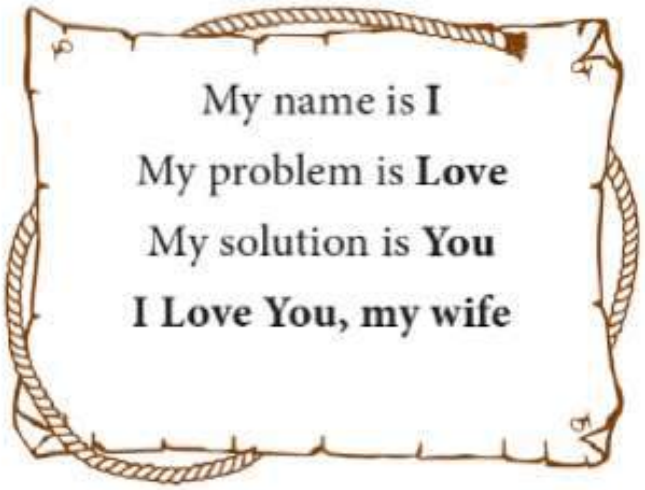


"Jadi nggak mau nyium? Baiklah, aku akan mencari sekretaris seksi besok pagi."

Rena menarik pipiku ke kanan dan ke kiri, dan menggigit hidungku ganas.

"Coba saja kalau berani, kupastikan kamu tidur di ruang tv setiap hari," serunya nyaring

"Memang kamu tega pada suamimu yang tampan ini? Cepat cium aku, sudah lebih dari 12 jam aku nggak dicium olehmu. Aku bisa mati lama-lama."

"Lebay."

Rena mencubit bibirku tapi akhirnya hari ini aku dapat ciuman. Bayangkan biasanya bisa tiap jam bahkan menit aku diciumnya, tapi hari ini aku puasa. Sepertinya aku sudah ketagihan bibir istriku. Dan aku nggak pernah begini sebelumnya, aku benar-benar nggak bisa jauh darinya. Kalau sampai Rena berhenti kerja aku nggak akan dapat jatah cium selama delapan jam lebih. Itu siksaan.

"Sayang, aku laper. Pengen asinan bogor."

Rena memasang wajah puppy eyes, nggak biasanya dia begini. Merusak suasana romantis saja istriku ini.

Harusnya setelah ini kami berusaha membuat anak, bukan malah mencari asinan bogor. Aku ingin segera punya anak agar Rena nggak bisa lepas dariku. Aku licik bukan? Aku nggak mau kehilangan dia, biar saja dikata aku pria egois.

"Baiklah, apa sih yang nggak buat istriku. Gudeg Jogja pun kalau mau aku jabanin."

"Beneran? Kalau gitu aku mau gudeg Jogja tapi makannya di Jogja."

"Jangan bercanda sayang, maksudku gudeg Jogja ya belinya di dekat kantor itu kan ada."

"Katanya tadi bilang apa sih yang nggak buat istriku. Ah bokis."

"Nggak usah manyun gitu. Ok, ok besok pagi kita ke Jogja beli gudeg. Kalau sekarang nggak mungkin, ini udah malem nanti keburu perutmu kembung, perih. Makan asinan Bogor aja dulu ya?"

"Tapi pengen makan gudeg sekarang, makanya tadi jangan sok-sokan nawarin."

Kalau dia bukan istriku sudah kupaketin dia ke Timbuktu. Sayangnya dia istriku yang *limited edition*.

"Sayangku cintaku, suamimu ini terjun dari jendela aja bagaimana?"

"Jangan sayang, sayang kok jadi lebay sih. Ihh...."

"Gini aja, aku masakin aja ya? Aku juga bisa masak, mau masakanku atau gudeg Jogja?" tanyaku menggoda. Mata Rena berbinar penuh minat, akhirnya aku bisa mengalihkan gudeg sialan itu.

"Kamu masaknya tapi lepas kemeja, jadi pakai celana aja. Ya, ya, ya? Aku mau lihat punggungmu."

Kutepuk jidatnya pelan, istriku rada-rada nih kaya lagi kesambet.

"Apa sih yang nggak buat sayang," ucapku menggoda dengan kedipan mata.

"Gombal. Huwekk...." Rena belaga muntah.

Tadi manja-manja, sekarang sok jual mahal. Perempan emang makhluk paling susah dimengerti. Hati sama mulut jarang sinkron.

"Kamu tahu nggak, punggungmu itu lebar jadi aku suka. Dari pada liat wajahmu aku lebih suka liat punggungmu. Karena itu aku suka jalan di belakangmu."

Pengakuan yang menyenangkan sekaligus menyakitkan. Jadi dia lebih suka liat punggung dari pada wajah tampanku. Baiklah, nggak masalah asal masih ada yang dia suka dari tubuhku. Jangan sampai dia suka tubuh orang lain. Kukecup dahinya lalu kami bangkit menuju dapur. Kupeluk bahunya, kami berjalan beriringan.

"Berjalanlah di sampingku jangan di belakangku biar aku bisa selalu menjagamu sayang. Kalau mau lihat punggungku kan bisa kapan aja, di kantor, di rumah, di kamar, di kamar mandi juga sering kan?" godaku.

Rena mencubit pinggangku dan mengecup bibirku, aku paling suka saat-saat Rena terlihat bahagia lalu mengecup bibirku. Kueratkan rengkuhanku, aku lebih suka memeluk bahunya dari pada pinggangnya. Menurutku memeluk pinggang seperti mengartikan kepemilikan, memeluk bahunya menurutku mengartikan lebih dari sebuah kepemilikan saja tapi juga bisa dengan leluasa menjaga apa yang aku miliki.

# Boss 15

## Pov Raffa

Kulihat jam tak kunjung di angka 5, aku sudah tak sabar ingin pulang bertemu istriku. Rena tak lagi menjadi sekretarisku, dia lebih memilih tinggal di apartemen. Katanya dia sering pusing belakangan ini, aku juga jadi ikut cemas karena tak jarang dia mengeluh pusing dan minta dielus-elus. Masa bodoh dengan jam kantor, aku sangat ingin segera pulang toh ini kantorku. Ku raih jas dan segera melesat pulang. Saat kutelpon tadi katanya dia sedang masak special. Aku semakin tak sabar jadinya.

"Sayang aku pulang."

Apartement terasa sepi, di mana Rena. Kulempar asal jas dan tasku.

"Sayang," seru Rena memanggilku sambil berlari ke arahku.

Belum sempat meraihku, Rena limbung terjerembab ke depan.

"Hei, kenapa lari-lari?" Secepat kilat aku lari menghampirinya yang terjatuh. Rena merintih kesakitan memegang perutnya.

"Ayo sayang kugendong ke sofa, mana yang sakit?" tanyaku panik.

"Perutku sakit, kaya diremas-remas."

Aku melihat darah di lengan kemejaku bekas membopong Rena. Seketika aku makin panik mencari asal darah.

"Rena sayang ini darah dari mana?"

Kulihat di paha Rena ada darah yang merembes. Segera kubopong Rena yang pingsan ke mobil dan membawanya ke rumah sakit terdekat. Dokter langsung membawanya masuk ke ruang UGD. Mondar-mandir tak jelas aku menanti kabar serta menunggu Papa, Mama dan Ibu yang sudah kukabari tadi.

"Gimana, dok?"

"Istri Anda dan kandungannya sudah tidak apa-apa, sudah bisa dipindah ke ruangan biasa segera. Sebaiknya jaga istri Anda agar lebih berhati-hati."

"Kandungan?" Aku tak salah dengar kan, Rena hamil. Jadi Rena sedang hamil. "Rena hamil, dok?"

"Iya, istri Anda hamil 6 minggu. Keadaan calon bayi Anda juga baik-baik saja walaupun tadi terjadi sedikit pendarahan tetapi untung segera dibawa kesini. Untuk selanjutnya bisa konsultasi dengan dokter spesialis kandungan, dokter Ridwan."

"Syukurlah, terima kasih dok."

Kuamati istriku yang masih tertidur karena efek obat, kusingkirkan anak rambut yang menutup sebagian dahinya. Aku sungguh bahagia, Tuhan telah memberiki istri yang cantik, baik dan sebentar lagi akan menjadi seorang daddy. Rasanya seperti mimpi. Kenapa tak dari awal aku bersikap manis padanya, pasti hidupku tak hampa.

"Rena bagaimana?" tanya Ibu.

"Kenapa bisa begini Raf?" tanya Mama

Papa menepuk bahuku menenangkan, seakan bicara semua akan baik-baik saja.

"Rena tidak apa-apa bu, sudah ditangani dokter. Rena tadi lari saat saya pulang terus jatuh. Untung dia dan kandungannya baik-baik saja."

"Rena hamil?" seru Mama dan ibu mertuaku bersamaan. Aku mengangguk bahagia dan bangga.

"Sayang."

"Ya sayang aku di sini. Ada Ibu, Mama dan Papa."

"Masih ada yang sakit?"

Rena menggeleng tersenyum simpul. Aku mencubit hidungnya gemas. "Kenapa tak bilang kalau kamu hamil sayang? Hobi sekali membuatku cemas."

"Aku hamil? Aku sedang hamil?"

"Jadi kamu nggak tahu?" Kucubitnya lagi hidungnya yang mancung. "Sayang, kamu hamil dan kamu nggak ngerasa. Bagaimana bisa? Pantas saja tingkahmu aneh belakangan ini."

Mama, papa dan ibu memeluk Rena bergantian dan memberi selamat. Ada rona bahagia tercetak jelas di wajah istriku. Mungkin wajahku lebih bahagia dari dia, karena aku mendapat anugerah paling indah.

Mama, papa dan ibu pamit pulang karena sudah malam, aku bersikeras mau menemani Rena dan meminta mereka yang pulang saja. Tak mungkin aku meninggalkan orang yang kucintai, pulang pun aku tak akan bisa tidur.

"Sayang, maaf ya? Padahal malam ini aku udah nyiapin makan malam romantis di balkon. Aku udah masak special buat ulang tahun kamu. Malah kita jadi ngerayain di rumah sakit."

"Ssttt...nggak perlu minta maaf sayang, karena kamu udah kasih kado paling *special*. Ini, calon anak kita. Terima kasih ya." Kuelus perutnya yang masih rata. Perasaan hangat dan bahagia mengalir di dadaku.

"Kamu mesti hati-hati ya, jangan lari-lari, jangan melakukan apapun, yang beres-beres nanti bibi aja biar kuminta dia sementara di apartemen kita."

"Sayang, peluk aku," pintanya setelah mengangguk patuh.

"Geser dikit sayang."

"Jangan bilang kamu mau tidur di sini?"

"Tadi minta peluk, geser dikit sayang."

Aku membantunya sedikit bergeser, aku ikut berbaring di sampingnya. Memeluknya, mencium aroma rambutnya yang wangi strawberry.

"*I love you*," ucap Rena lirih.

Kaget pasti karena ini pertama kalinya Rena mengucapkan mantra 3 kata yang membuatku bahagia. Kutatap matanya dalam, kukecup matanya lalu hidungnya.

"*I love you more.*"

Kucium bibirnya yang kecil dan lembut, menciumnya tak ada kata bosan, yang ada aku ketagihan.

"Sayang, peluk aku terus ya," ucapnya di pelukanku.

Aku mencium gemas hidungnya, istriku jadi manja. Tapi aku semakin suka, semakin merasa dibutuhkan. Tak perlu apapun lagi, saat ini bahagiaku cukup berlebih.

*'Tuhan, terimakasih untuk anugerahMu yang berlimpah.'*

# Boss 16

## Pov Rena

Siapa yang mampu meragukan bahagiaku kali ini. Berada di rengkuhan suamiku, bersandar di dadanya dan tangannya mengusap-usap punggungku. Aku sangat beruntung, mungkin pernikahanku memang karena dijodohkan, tapi hatiku sudah jatuh memilihnya sebelum semuanya bermula. Aku menyukai anak yang menabrak ayahku, sebut aku gila. Tapi itu yang kurasa dulu walau hanya melihatnya sekali dan sesaat, selama bertahun-tahun tak melihatnya lagi bahkan aku mulai melupakannya. Dialah cinta pertamaku. Saat mendapatkan perintah untuk mendekatinya aku memang syok, tak menyangka anak laki-laki tampan yang dulu kulihat dengan kaos putih bergambar bintang sekarang jadi gay.

Kini dia si cinta pertamaku sedang memelukku penuh cinta, aku pun sedang mengandung anak kami. Ini baru permulaan bahagiaku, semoga kedepan kami semakin bahagia.

"*I love you.*" Raffa sedikit kaget mendengarku mengucapkan 3 kata itu, terlihat dari tubuhnya yang mendadak kaku. Harusnya aku mengatakan ini dari dulu. Tapi mulutku selalu egois tak mau kompromi dengan hatiku.

"*I love you more.*"

Kamipun berciuman, aku paling suka dicium suamiku. Lembut tak memaksa dan membuat seluruh tubuhku meleleh seperti agar-agar. Apalagi saat tanganku ikut meraba mata hidung dan pipinya, selalu ada sensasi nikmat setiap kami berciuman dan tanganku bergerilya di wajahnya yang tampan.

"Sayang, peluk aku terus ya," pintaku.

Aku ingin selalu begini, tak ada yang memisahkan. Aku ingin selalu bersamanya sampai aku lelah dan tak bisa membuka mata lagi.

Raffa mengeratkan pelukannya padaku. Inilah nikmat Tuhan yang tak bisa kuragukan. Kuingin semua orang tahu, inilah suami hebatku, inilah suami cinta pertamaku, inilah suami impianku.

*'Ayah, terima kasih karenamu aku bisa bertemu takdirku yang dipilihkan Tuhan.'*

# Boss 17

## Pov Raffa

"Dia hanya temanmu, kan?"

"Iyalah masa suamiku," jawab Rena santai masih dandan di depan cermin.

"Suamimu kan aku," seruku.

"Astaga, sayang. Kamu ini kenapa?"

"Nggak pa-pa."

Kupandangi dia dari tepi ranjang, aku duduk gelisah memandangnya. Hari ini dia sangat cantik, dengan dress bunga-bunga berwarna pastel dan rambut dicepol. Dia bilang akan kumpul bersama teman-teannya untuk membahas acara amal. Tapi dia terlalu *all out*. Apalagi ada pria yang dulu pernah membuatku cemburu bahkan sampai saat ini, entah siapa namanya aku lupa.

"Rambutmu digerai saja."

Membayangkan Rena pamer tengkuk di dekat pria itu kepalaku jadi panas. Kutarik saja jepit rambutnya. Kuabaikan protes Rena yang ngotot tetap mau dicepol.

"Sayang, kamu ini nyebelin banget sih dari pagi. Sebenernya ngebolehin aku pergi apa enggak? Ganggu terus daritadi."

"Ya boleh tapi gerai aja rambutmu, lipstikmu juga. Nggak usah lipstikan saja kenapa?"

Dia memutar badan, kali ini memandangku dengan tatapan kesal. Aku tahu dia kesal bahkan mungkin marah karena aku sejak pagi berusaha membuatnya batal pergi tapi aku gagal karena nggak tega dengan mimik wajahnya.

"Boleh, kok. Boleh," ucapku setengah hati.

Aku pun beranjak ke luar kamar sedikit nggak rela tapi daripada aku malah mengurungnya di kamar karena cemburu nggak ingin dia pergi.

Koran yang kubaca rasanya nggak jelas apa isinya, huruf-huruf di koran melayang-layang. Pikiranku masih tertuju pada Rena. Kenapa juga dia nggak ke luar- ke luar dari kamar?

"Sayang, anterin aku. Aku nggak mau sama supir."

"Hah, siap. Siap, Bos!" seruku girang langsung berdiri melempar koranku dan menggandeng Rena.

Tapi Rena malah berhenti dan memandangku dari atas jpenampilanku.

"Aku nggak mau teman-teman perempuanku ngences lihat kamu cuma pakai kolor begini. Ganti baju dulu dong."

"Astaga, *wait a minute*." Aku lupa masih memakai baju santai.

Kucekal pergeangan tangannya yang mau membuka pintu. Tanpa basa-basi aku menciumnya. Walaupun awalnya dia membrontak tapi itu hanya bertahan sebentar. Nggak akan mungkin Rena tahan menolak ciumanku.

"Curang!" serunya cemberut mengerucutan bibirnya dengan pipi merona merah.

Kukecup bibirnya yang mengerucut. "*Love you.*"

"Menyebalkan. Ya udah ayo nanti kelamaan temen-temenku nunggu."

Kupandangi dia tanpa berniat melajukan mobilku lagi. Apa dia nggak mencintaiku lagi? Apa dia bosan? Apa dia ingin bersama mantan pacarnya? Dia nggak balas ucapan cintaku kali ini.

Jangan berfikir seorang pria itu nggak bisa sedih hanya saja mereka menyimpan ekspresi itu serapat mungkin. Saat ini aku merasa sedih. Rena hari ini berbeda atau karena aku sedang cemburu saja.

"Ayo," serunya lagi.

"Sayang, kamu nggak lagi berfikir buat ninggalin aku kan?"

"Hah? Jangan mulai deh. Kamu ini kenapa sih?"

"Pertama, kamu dandan terlalu cantik. Kedua, kamu mau bertemu mantan pacarmu. Ketiga, kamu nggak balas ucapan cintaku. Keem--"

Rena menutup mulutku dengan tangannya lalu tersenyum terlihat sedang menahan tawa.

"Pertama, aku biasa aja, sayang. Kedua, aku nggak punya mnatan pacar karena nggak pernah punya pacar.

Ketiga, *Love you so much*. Keempat, kamu sedang cemburu. Kelima...."

Rena mengecup bibirku singkat. Hatiku jadi berbunga-bunga bak ABG yang sedang jatuh cinta.

"Jangan marah-marah terus, nanti dede bayi cemberut di dalam sini."

Ah, aku lupa ada oarang lain di mobil ini selain aku dan Rena. Segera kuusap perut Rena yang membuncit memasuki kehamilan ke 23 minggu.

"Maafin daddy, sweetheart. Maafin aku juga Mommy."

"Iya sayang, maafin aku juga. Aku sebenarnya bukan malu punya suami super ganteng ini. Aku hanya nggak enak karena teman-temanku nggak membawa pasangannya. Tapi kurasa nggak masalah kamu ikut, sayang, tapi kamu harus ikut menyumbang untuk amal."

"Hanya itu syaratnya? Aku setuju, *lets go*!"

# Ekstra Boss

Hari ini melelahkan, tapi itu tak sebanding dengan bahagiaku yang teramat sangat. Empat tahun ternyata terasa singkat, kini aku sudah melihat gadis kecilku sudah bisa berjalan bahkan berlari sedang bermain basket dengan daddynya di belakang rumah membuat bibirku dengan sendirinya menyunggingkan senyum lebar. Aku masih ingat 4 tahun lalu aku membuat gempar rumah mama karena teriakanku yang lebay saat air ketubanku pecah, Raffa yang sedang asyik main catur dengan papa langsung membawaku ke rumah sakit. Dia menemaniku sepanjang malam bahkan dia menemaniku saat persalinan walaupun katanya dia tak tega melihatku kesakitan. Dia setia memberi semangat padaku sampai membuat dokter Lulu bilang bahwa dia iri melihat kami.

Aku tak menggigit atau memukul Raffa saat persalinan, aku hanya menggenggam tangannya kuat. Genggamannya membuat semangatku semakin tinggi walau rasanya mengantuk sekali dan merasa ingin menyerah saat itu.

Setelah bidadari kami lahir, kami semua pindah ke sebuah rumah di pinggiran kota karena tinggal di apartemen menurut Raffa tak baik untuk perkembangan sosial Divita, anak kami. Bidadari kami tumbuh sempurna dan cantik, mata dan wajahnya seperti Raffa, hanya bibirnya saja yang mirip denganku.

"'Mom, ayo ikut jangan hanya duduk. *Come here,* Mom."

Aku pun beranjak mendekati mereka yang sedang asyik, ikut bermain dengan mereka di bawah terik matahari yang mulai meninggi. Karena panas matahari yang menyengat aku merasa sedikit pusing dan berkunang-kunang.

"Sayang, kamu kenapa?" tanya Raffa yang melihatku terhuyung dan langsung menahan badanku. "Sweety, kita berhenti dulu ya. Tolong ambilkan Dad minum untuk Mom."

"Ok bos."

"Mom kenapa, Dad?" Divita menyerahkan jus jeruk padaku dan menyibakkan poniku yang menutupi mata. "*Mom, are you ok?*"

Aku mengangguk lalu meminum jus jeruk yang diberikan Divita. Pusingku sedikit hilang dan pandanganku sudah kembali normal, terik matahari membuatku pening. Kami pun masuk ke dalam rumah duduk lesehan di depan TV, Divita memijat kakiku dan Raffa memijat keningku sambil sebentar-sebentar mencuri cium .

"Raffa hentikan, ada Divita di sini."

"*It's ok Mom*, itu tandanya Dad sayang dengan Mom."

"Kamu dengar, anak kecil saja tahu."

Raffa dan Divita melakukan *hifive* ala mereka, ayah dan anak sama saja.

"Kalian ini. Tapi kamu tak boleh sembarangan mencium orang, sweety," seruku. Aku tak mau anakku salah mengartikan sebuah ciuman. Dia masih terlalu kecil jadi aku sebagai ibu harus bisa memberinya pengertian ala mereka.

"Mom benar Sweety, kamu hanya boleh mencium Dan dan Mom saja. Kamu ingat? Hanya Dad dan Mom saja."

"Siap bos!" seru Divita lantang sambil mengangkat tangannya hormat.

"Sweety, sebaiknya kamu mandi. Dad juga mau mandi, siang ini kita akan ke rumah eyang."

"Hore.... aku segera mandi, Dad."

"Kita akan ke tempat Mama?" tanyaku menatap Raffa. Raffa memberikan senyum licik ke arahku.

"Apa yang ada di otakmu?" Aku yakin ada udang di balik bakwan melihat wajah suamiku ini.

Raffa mengangkatku menuju kamar, dan buru-buru mengunci kamar. Aku tahu apa yang ada di otaknya kali ini.

"Aku tidak bisa, hari ini jadwalku kedatangan tamu," ucapku datar dan sumpah aku tak tahan menahan ketawa saat melihat reaksinya yang jadi lesu seperti hantu depresi.

"Lihatlah wajahmu sayang, kamu lucu sekali."

"Tertawalah, kamu sudah membuatku naik tapi teganya bilang begitu."

Aku benar-benar tertawa lepas kali ini. "Kemarilah, cium aku."

Raffa mendekat dan menciumku dalam. Aku sengaja melepas ciuman kami, dia terlihat kesal. "Aku belum kedatangan tamu kok, sayang."

Wajah Raffa berubah berseri dan secepat kilat menyerbuku dengan ciuman-ciuman memabukkannya. Aku suka sekali melihat Raffa yang seperti ini, seperti anak kecil. Tak menyangka dia sudah jadi sosok ayah yang sangat siaga untuk kami. Aku berakhir bergelung di dadanya, sedikit mengantuk.

"Sayang, berarti kamu sudah telat 2 minggu. Apa kamu hamil lagi?" tanya Raffa sambil mengelus-elus rambutku.

"Sepertinya iya sayang," jawabku santai.

"Kok sepertinya? Cepat ayo kita mandi dan ke rumah sakit, jangan sampai seperti dulu. Jangan buat aku mati muda"

"Nggak mau, maunya dipeluk saja."

"Sayang, ayolah. Sini aku gendong, kita harus ke rumah sakit."

Raffa membopongku ke kamar mandi dan memandikanku. Aku tahu aku memang sedang hamil 6 minggu, tadi pagi aku baru memeriksanya dengan testpack. Hanya saja Tapi biar saja Raffa menggendongku, aku sedang ingin dimanja.

Kami sudah ada di mobil menuju rumah sakit, Divita sudah cerewet bukan main sepanjang jalan karena Raffa bilang Divita akan punya adik. Kutatap wajah Raffa yang berseri, aku sudah tergila-gila dengan suamiku. Wajahnya masih tampan walau sudah berumur 35 tahun, aku ingin anak keduaku ini laki-laki yang akan jadi replika Raffa. Membayangkan aku akan punya anak lagi, aku tak henti-henti mengucapkan syukur.

"Sayang, jangan ngebut. Aku memang hamil jadi berhati-hatilah."

Raffa langsung menepikan mobilnya, aku bingung melihatnya yang diam menatapku.

"Sweety, kamu mau punya adik?" tanya Raffa tanpa memutus pandangannya padaku.

"Tentu, Dad," seru Divita girang di kursi belakang.

"Kalau begitu tutup matamu sampai Dad bilang kamu boleh membukanya. Kamu mengerti? Kalau kamu melanggar kamu batal punya adik."

Aku heran dengan perkataan Raffa, Divita pun mengangguk dan berjanji akan menutup mata, kulihat Divita sudah menutup matanya dengan boneka beruang yang dulu Raffa berikan untukku. Tangan Raffa memegang daguku dan langsung menciumku tak henti, mataku melebar seketika. Lidahnya masuk menjelajahi mulutku sampai aku sedikit sesak kehabisan nafas tapi Raffa tak segera melepas ciumannya.

"Beraninya berbohong kepadaku," bisik serak Raffa di telingaku membuatku bergidik dan seketika ada aliran

berdesir di perutku. Raffa mengecup bibirku di akhir ciumannya.

"Sudah sweety, kamu boleh buka matamu. Mom sudah Dad hukum karena bohong sama Dad, jadi kamu nggak boleh bohong ya?"

Divita mengangguk cepat dan tiba-tiba mendaratkan bibirnya di pipiku dan Raffa.

"Terima kasih Mom, Dad, sudah kasih Divi dede bayi."

Kami pun mencium pipi Divita yang gembil bersamaan. Jangan ambil bahagiaku Tuhan, selalu beri aku setetes nikmat dan anugerahMu untuk keluarga kami.

"*Love you, sweety*," seru aku dan Raffa bersamaan.

# Profil

**Ainun Nufus**

Perempuan dengan hobi nonton drama korea dan dengerin musik
Pelupa tapi nggak akan lupa caranya bahagia alias makan
Buat kalian yang singgah di Jogja, jangan lupa ajak dia kulineran

Fb: www.facebook.com/ainunufus
Twitter: @nufus_
Wattpad: www.wattpad.com/ainunufus